

Tabloid



Info Aceh

Menuju Masyarakat Informasi



Kegiatan PKA Harus Mengakar di Masyarakat



Aceh Hebat dengan Budaya Bersyariat

“Tujuannya agar masyarakat dan generasi muda Aceh dapat mengetahui kekayaan dan keaslian budayanya sendiri, di samping memperkuat status Aceh sebagai destinasi wisata budaya ke-pada mancanegara. Karena itulah, PKA VII mengangkat tema Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat.”

Ir. Nova Iriansyah, MT
Ketua Umum Panitia
PKA VII 2018

TAMAN
SHULTHANAH SHARIAT

Jendela Redaksi



Salam Redaksi



Menuju Masyarakat Informasi

- | | |
|--|---------------------|
| Gubernur Aceh | Pelindung |
| Wakil Gubernur Aceh | Pelindung |
| Sekretaris Daerah Aceh | Pelindung |
| Kepala Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Aceh | Pengarah |
| Sekretaris Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Aceh | Penanggung jawab |
| Kepala Bidang Pelayanan Komunikasi Publik | Pemimpin umum |
| Kepala Bidang Pengelolaan dan Layanan Informasi Publik | Pemimpin Redaksi |
| Kepala Bidang Persandian Kasi Hubungan Media | Dewan Redaksi |
| Kasi Pengelolaan Media Komunikasi Publik | Sekretariat Redaksi |
| Kasubbag Hukum Kepegawaian dan Umum | Informasi Teknologi |
| Kasubbag Keuangan dan Pengelolaan Asset | Photografer |
| Kasi Pengelolaan Informasi Publik | Notulensi |
| Fesrianevalda, ST, M.Cs | |
| Ricky Alfins, SE, MM | |
| Rahmad, ST | |
| Dharwandra, A. Md | |
| Rosma | |
| Siti Sundari, SE | |

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Alamat Redaksi: Kantor Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Aceh. Jl. STA Mahmudsyah No. 14 Kode Pos 23243 Banda Aceh. Email: diskominfo.acehprov.go.id

PKA VII Harus Jadi Peluang Kebangkitan

PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) VII pada 5 - 15 Agustus 2018 di Banda Aceh harus dijadikan peluang menarik tamu-tamu asing/investor dari berbagai negara untuk berinvestasi di Aceh.

"Kita harus jadikan PKA sebagai labanya, kebangkitan ekonomi kreatif usaha kecil dan mikro masyarakat serta industri pariwisata yang bernuansa Islami," kata Plt. Gubernur Aceh, Nova Iriansyah dalam pengarahannya pada rapat persiapan Panitia Besar Pelaksana PKA VII.

Nova mengatakan, PKA VII merupakan even besar Aceh. Menu kegiatannya memang daerah tapi tamu yang diundang untuk ikut mengisi menu tambahan berasal dari negara Asean, Uni Emirat Arab, Uni Eropa, Dubai, dan lainnya.

Waktu pelaksanaan empat bulan lagi, menurut Nova adalah waktu yang cukup untuk persiapan. Semua unsur panitia yang terlibat harus bekerja keras.

Ukuran kesuksesan sebuah acara budaya dan lainnya yang berskala besar, menurut Nova terlihat dari pembukaan. Kalau acara pembukaan memberikan kesan hebat dan kepuasan, ditambah menu acara yang ditampilkan sangat mengesankan, itu baru sukses.

"Harus ditangani oleh tim kreatif yang bagus, inovatif, dan jangan pelit dalam mengeluarkan dana tetapi tidak boros," tandasnya.

Nova Iriansyah mengungkapkan, PKA kali ini akan mengangkat kembali seluruh khazanah kebudayaan dari berbagai etnis yang ada di Aceh, dalam bentuk adat-istiadat, seni budaya, warisan sejarah, hingga

berbagai produk kerajinan.

"Tujuannya agar masyarakat dan generasi muda Aceh dapat mengetahui kekayaan dan keaslian budayanya sendiri, di samping memperkuat status Aceh sebagai destinasi wisata budaya kepada mancanegara. Karena itulah, PKA VII mengangkat tema Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat," kata Nova.

Pelaksanaan PKA ini bukan semata-mata untuk mempromosikan kebudayaan Aceh kepada masyarakat internasional, tapi bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat Aceh. "Salah satu hal yang sangat penting adalah bagaimana kita melayani tamu yang datang ke Aceh dengan filosofi peumulia jamee adat geutanyoe," jelas Plt Gubernur.

Nova Iriansyah mengaku ikut jadi salah seorang peserta PKA II tahun 1972 dari Kabupaten Aceh Tengah. "Rasanya lebih hebat masa PKA II dulu. Makanya kita belajar dari pengalaman dulu," kata Nova Iriansyah yang juga Ketua Umum Panitia PKA VII 2018.

Ia mengatakan pada masa itu, Aceh Tengah juara umum untuk yang kedua kalinya. Pada PKA I tahun 1958, Aceh Tengah juga juara umum. Berikutnya pada PKA V 2009, kembali Aceh Tengah Juara Umum. Pada PKA VI, juara umumnya Aceh Besar. Sebelumnya Aceh Barat juga pernah menjadi juara Umum PKA III 1988.

"Jadi daerah-daerah yang pernah jadi juara umum PKA harus lebih siap dan kreatif dalam PKA VII ini," ujar Nova Iriansyah didampingi juru bicara Pemerintah Aceh, Wiratmadinata.

Nova mengaku dirinya masih duduk kelas II SD saat menja-



di peserta PKA II. Aceh Tengah jadi juara karena menghadirkan satu peristiwa budaya yang unik dan menarik yaitu merekonstruksi penyatuan Kerajaan Linge dengan Kesultanan Aceh, yang ditandai dengan penyerahan gajah putih kepada Menteri Penerangan Budiardjo dan Gubernur Aceh saat itu, yang diserahkan oleh Bupati Aceh Tengah masa itu.

Gajah Putih adalah legenda jelmaan pemuda pewaris Kerajaan Linge, Bener Meriah, yang kini dijadikan nama kabupaten pemekaran dari Aceh Tengah, yaitu Kabupaten Bener Meriah.

Peristiwa penyerahan gajah putih itu dihadirkan dengan sangat kreatif dan di luar prakiraan banyak orang.

"Pada saat itu juga ditampilkan Tari Guel, yang sebel-

umnya tidak pernah disaksikan publik," katanya.

Menurut Nova Iriansyah, karya-karya kreatif seperti itu harus bisa dihadirkan kembali dalam PKA VII ini, bentuk dan penyajiannya terserah. "Nah daerah-daerah peserta PKA kita minta lebih kreatif menggali dan menyuguhkan materi budaya dalam PKA ini. Jangan copy paste atau meniplak mentah-mentah materi PKA sebelumnya. Kita dorong PKA ini betul-betul memberi warna baru, termasuk cara menyajikannya. Saya berharap ini. Kabupaten dan Kota juga bikin katalog, baik benda maupun non benda, serta panduan profil dalam PKA. Ayo bergerak," seru Nova Iriansyah.

Ajang lima tahunan ini memang bukan saja harus tampil beda dengan PKA sebelumnya, melainkan harus menjanjikan

kreativitas serta semangat baru yang diharapkan mendongkrak gairah pariwisata. Makanya, selain menampilkan keragaman seni budaya, potensi ekonomi kreatif dari 23 kabupaten/kota juga harus ditampilkan sebanyak-banyaknya.

Kemudian, konten kebudayaan sebenarnya menjadi nafas utama PKA selain kepentingan ekonomi dan hiburan masyarakat. Dalam konteks refleksi kebudayaan, even ini hendaknya menimbulkan kesadaran generasi muda Aceh untuk menjadikan PKA sebagai salah satu ajang untuk mengenal, mencicipi, serta mencintai produk kebudayaan Aceh.

Artinya, identitas masyarakat Aceh dalam ajang PKA VII diharapkan tidak sekadar membawa pajangan simbol kebudayaan daerah. Akan tetapi, roh dan geliat kebudayaan Aceh yang tampil bersama potensi sosial ekonomi, mestinya mampu menjadi sarana edukasi bagi generasi muda.

Sarana edukasi yang kita maksudkan adalah yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mencintai sejarah hingga produk-produk kebudayaannya. Termasuk di dalamnya kesenian Aceh itu sendiri.

Pertanyaannya, semudah apa generasi muda Aceh menerima serta menghidupi arus kebudayaannya sendiri sebagaimana mereka dengan mudah menerima produk kebudayaan luar? Pertanyaan ini tentu tidak mudah dijawab dan memerlukan kajian tersendiri.

Meski demikian, kita percaya kultur keacehan belum tercabut habis pada generasi di Tanah Rencong ini. Menjaga rasa bangga terhadap kebudayaan Aceh dalam benak generasi muda, bukanlah hal yang gampang, tapi perlu "pemeliharaan" dengan tetap mendekatkan mereka dengan budayanya, antara lain melalui PKA VII. (msa)

'Pomeurah Meuseudati' Maskot PKA VII 2018

"Pomeurah Meuseudati" karya desainer grafis Jalaluddin Ismail menjadi maskot resmi Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII yang akan berlangsung pada 5 - 15 Agustus 2018.

Maskot yang diluncurkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh ini, mempunyai unsur adat dan budaya Aceh yang sangat kental, yaitu memadukan ikon gajah putih yang terkenal di zaman Kerajaan Aceh dengan Tarian Seudati.

Selain itu, juga memadukan atribut penari seudati lengkap dengan kupiah meukeutop yang kian membuat maskot ini mewakili berbagai adat dan budaya Aceh yang harus dijaga dan dilestarikan.

Jalaluddin Ismail yang akrab disapa Bang Addin menjelaskan, maskot ini terinspirasi dari beberapa instansi dan perusahaan besar di Aceh yang menggunakan gajah

putih sebagai lambangnya.

Seperti diketahui, di antara instansi dan perusahaan yang menggunakan gajah putih sebagai lambang adalah Kodam Iskandar Muda, Semen Andalas, dan PT Pupuk Iskandar Muda.

Selain itu juga didasari keinginan untuk lebih mempopulerkan lagi kebanggaan Aceh terhadap

gajah putih yang pernah menjadi ikon kerajaan Aceh masa lalu.

"Selama ini, sangat jarang kegiatan budaya di

Aceh yang menggunakan gajah putih sebagai maskot. Padahal hewan ini pernah memainkan peran besar di masa kejayaan Aceh

Ker-Darussalam," ujarnya. Addin





Terus Matangkan Persiapan PKA VII

■ Pembukaan pada Malam Hari

PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) VII akan dimulai dari 5 sampai 15 Agustus 2018 di Kota Banda Aceh. Even empat tahunan ini rencananya akan dibuka langsung oleh Presiden Joko Widodo di Stadion Harapan Bangsa, Lhoong Raya, Banda Aceh.

Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh, Amiruddin mengatakan, PKA VII mengusung konsep berbeda dari PKA sebelum – sebelumnya.

PKA tahun 2018 menjadi helatan ketujuh. Kegiatan ini digelar Pemerintah Aceh sebagai upaya pelestarian dan penguatan kembali unsur – unsur kebudayaan Aceh. Adapun tema diangkat kali ini adalah “Aceh Hebat dengan Budaya Bersyariat”

Menurutnya, tema tersebut menjadi penting mengingat kebudayaan Aceh sangat identik dengan nilai – nilai syariat Islam.

“Inti awal, PKA kali ini sama dengan sebelum – sebelumnya. Namun, saat kita melihat sambutan masyarakat Aceh dan luar Aceh sangat tinggi, maka kita ingin kembangkan konsep yang jauh lebih baik lagi dari sebelum – sebelumnya,” kata Amiruddin.

Ia menjelaskan, setelah dilakukan promosi dan publikasi, ternyata antusiasme berbagai daerah di luar Aceh sungguh luar biasa. Di tengah



Amiruddin
Kadisbudpar Aceh

perjalanan, ternyata sejumlah negara menawarkan diri untuk ambil bagian.

Khususnya negara – negara Asean. Awalnya, hanya dibatasi hanya sampai Asean saja. Tapi belakangan, setelah informasi ini kita share di media sosial dan mendapatkan perhatian luas dari media.

Negara diluar Asean juga begitu antusias seperti Australia, Rusia, Turki, Dubai (Uni Emirat Arab) dan Kazakhstan. Bahkan mereka meminta untuk dapat diundang juga ke Aceh.

Untuk itulah, melihat tingginya animo masyarakat dan partisipasi dari berbagai Negara, maka tidak ada salahnya dibuat persiapan lebih besar lagi.

Walaupun dari segi anggaran, masih menggunakan

anggaran semula yang telah dipotong.

Persoalan anggaran tidak menjadi soal, karena ia menyakini dengan adanya dukungan luas masyarakat Aceh dan kerjasama dengan lintas instansi, termasuk dengan pemerintah 23 kabupaten/kota dan Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA) hajatan akbar ini akan dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Untuk mengakomodir para peserta dari luar Aceh dan luar negeri pada ajang PKA nanti, maka akhirnya diputuskan untuk dibuat Aceh Expo. Tadinya kegiatan ini sempat tenggelam, akhirnya kembali kita angkat ke permukaan. Kegiatan Aceh Expo akan di pusatkan di Lapangan Blang Padang, Kota Banda Aceh.

“Tujuannya apa? Aceh Expo ini sebagai sarana dan fasilitas untuk dapat digunakan oleh tamu – tamu kita yang dari luar Aceh. Kalau tidak, maka mereka tidak akan punya tempat nantinya,” terangnya.

Kawasan Blang Padang dinilai cukup representatif sebagai lokasi Aceh Expo, sementara Taman Sultanah Safiatuddin diperuntukkan bagi Pemerintah 23 kabupaten/kota. Ditempat ini, akan ada promosi dan aksi budaya.

Begitu juga di kawasan Aceh Expo, perwakilan Negara – Negara sahabat akan memanfaatkan sebagai lokasi promosi produk dan aksi budaya.

Pihaknya juga menyediakan panggung ukuran 12x8 meter di kawasan Blang Padang. Diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menampilkan beragam kesenian mancanegara dari masing – masing Negara yang ambil bagian.

Aksi dari peserta luar Aceh akan menjadi hiburan bagi pengunjung dan masyarakat selama even PKA.

Disamping menyediakan panggung hiburan, pihaknya juga menyediakan tempat berupa tenda – tenda yang dapat dimanfaatkan peserta berasal dari luar Aceh dan luar negeri untuk menampilkan atau mempromosikan budayanya masing – masing. Para pelaku usaha juga akan bergabung tempat ini.

Pembukaan di Stadion Harapan Bangsa

Plt Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh, Amiruddin mengatakan, pembukaan PKA rencananya akan dilakukan oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Stadion Harapan Bangsa Lhoong Raya dipilih sebagai lokasi pembukaan PKA mengingat kapasitas stadion dapat menampung lebih 40 ribu orang. “Pembukaan dilakukan di Stadion Harapan Bangsa. Taman Sultanah Safiatuddin lokasinya sangat terbatas, tidak dapat menampung puluhan

ribu orang,” kata Amiruddin.

Amiruddin mengatakan, ada hal beda dari PKA kali ini, yaitu pembukaan akan dilaksanakan pada malam hari. Seremonial pembukaan dipastikan akan berlangsung spektakuler. Akan menampilkan beragam atraksi dan tarian.

Pihaknya juga menyatakan akan menampilkan sesuatu yang berbeda pada opening nanti. Dengan mengadopsi teknologi terkini, suasana panggung dan stadion juga akan dibuat seindah mungkin dengan memanfaatkan teknologi lighting.

Pada malam pembukaan yang akan dihadiri Presiden Joko Widodo ini juga akan dilaksanakan defile dari para peserta PKA, mulai dari 23 kabupaten/kota, peserta dari dalam negeri dan peserta dari luar negeri. Mereka akan tampil dengan pakaian khas masing – masing.

“Kita inginkan budaya Aceh dalam konteks PKA, akan menyatu dengan budaya dari teman – teman dari luar Aceh dan luar negeri. Jadi nanti dengan bermacam warna budaya akan menambah khazanah budaya Aceh,” ujarnya.

Pada malam pembukaan nanti, juga akan tampil 100 penari gael. Presiden akan disambut dengan tarian ini saat tiba di lokasi acara pembukaan.

Ia menambahkan, hal lain yang berbeda juga akan ada beberapa kegiatan untuk mendukung PKA. Antara lain, ada pertemuan wisata oleh para pelaku wisata.

Lebih lanjut Amiruddin berharap agar momentum PKA dapat dimanfaatkan sebagai mungkin untuk mendorong pariwisata Aceh. Dirinya juga meyakini, selama even PKA akan banyak sekali wisatawan yang akan berkunjung Aceh. Sehingga akan lahir paket – paket wisata. (sli)

Jangan Ambil Kesempatan yang Membawa Image Buruk Aceh

PADA kesempatan tersebut, Plt. Kadis Kebudayaan dan Pariwisata (Kadisbudpar) Aceh, Amiruddin juga meminta dukungan masyarakat Aceh, para pelaku usaha, baik hotel maupun restoran dan pengusaha transportasi untuk memberikan pelayanan maksimal kepada para wisatawan yang datang berkunjung ke Aceh.

Dukungan tersebut seperti tidak mengambil kesempatan yang dapat membawa image buruk bagi Aceh. Pihaknya bahkan sudah duduk bersama asosiasi mobil rental dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Provinsi Aceh.

“Sebagai orang Aceh yang bermartabat tinggi dan berbudaya tinggi dan sopan santun tinggi harus berikan pelayanan terbaik kepada siapapun. Apakah dia muslim atau non muslim, kalau dia datang ke Aceh dia

adalah tamu kita. Mereka datang ke Aceh adalah untuk membantu ekonomi kita,” kata Amiruddin.

Ia melanjutkan, dengan banyaknya wisatawan yang akan datang ke Aceh, maka ekonomi Aceh juga akan semakin baik. Kita yakini bahwa mereka yang datang ke Aceh untuk berwisata tidak akan membawa apalagi meninggalkan hal negatif, karena itu semua ada pada kita.

“Kalau kita bisa kontrol diri, maka pasti orang lain tidak akan berani berbuat buruk di Aceh,” tegasnya.

Pihaknya berharap, PKA dapat menjadi salah satu ajang pembuktian kepada dunia luar bahwa Provinsi Aceh mampu melaksanakan even skala besar. Disamping untuk menunjukkan bahwa Aceh sangat aman untuk dikunjungi.

Untuk itulah, perlu dukungan semua pihak dan segenap lapisan masyarakat Aceh. Sektor

pariwisata ini, kata Amiruddin, sangat efektif untuk menumbuhkan sector lainnya. Jadi jangan salah persepsi kalau pariwisata hanya menyentuh transportasi dan hotel semata.

Kalau melihat secara langsung, ketika wisatawan datang naik pesawat, turun di airport, kemudian naik taksi singgah di hotel. Ini yang dilihat secara kasat mata. Namun, dibalik itu atau secara tidak langsung juga berpengaruh kepada petani dan nelayan serta pedang.

Ia mencontohkan, ketika wisatawan datang ke hotel, tentu ia akan makan di restoran hotel. “Restoran kan tidak punya kebun cabai, tidak punya kebun sayur dan tidak punya tambak ikan.

Semua yang disajikan di restoran untuk tamu adalah hasil ditanam petani dan tangkapan nelayan dan peternak. Makin banyak tamu, makin banyak kebutuhan yang harus disuplai ke

hotel,” kata dia.

Kalau tidak ada tamu, maka tentu tidak akan banyak permintaan. Ini efek tidak langsung, pariwisata itu multi efek, belum lagi persoalan tenaga kerja. Jadi pariwisata ini melibatkan seluruh masyarakat Aceh. Kita kitadak menyadari bahwa secara tidak langsung ekonomi Aceh sudah bergerak dengan kehadiran wisatawan.

Untuk itulah, bagaimana kita terus berupaya untuk medatangkan orang sebanyak – banyaknya ke Aceh. Salah satunya sebagai daya tarik adalah tentu dengan membuat berbagai even.

Pihaknya berharap, wisatawan yang sudah datang ke Aceh dalam kembali lagi diwaktu mendatang dengan membawa rekan – rekannya yang baru. Kalau pelayanan mereka dapat bagus selama berwisata ke Aceh, pengalaman itu akan ia cerita-

kan kepada keluarga dan kerabat mereka, itu menjadi promosi gratis bagi Aceh.

Tapi, ketika yang mereka dapatkan hal buruk selama berada di Aceh. Mereka akan menceritakan pengalaman itu kepada yang lain. “Datang sekali sudah “dipotong leher” makanan mahal, naik beca mahal dan pelayanan buruk. Itu bisa menjadi black campaign bagi Aceh ke luar,” ucapnya.

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa persiapan PKA sudah sangat matang, pihaknya sudah beberapa kali melakukan rapat koordinasi lintas instansi. Karena pelaksanaan hajatan ini tentu tidak saja tanggung jawab Disbudpar, tetapi seluruh SKPA dan masyarakat harus ambil bagian untuk sukseskan acara ini. Sesuai jadwal, pada 25 Juli 2015 akan dilakukan rapat finishing untuk melihat sudah sejauh mana persiapan. (sli)

Harus Disosialisasikan Secara Maksimal



“Pak Wagub juga meminta untuk terus disosialisasikan secara maksimal, supaya semua masyarakat tahu bahwa PKA 7 yang akan segera dilaksanakan ini merupakan event budaya terbesar dalam sejarah.”

Marwan Nusuf
Ketua Bidang Publikasi PKA VII

KETUA Bidang Publikasi PKA 7 Marwan Nusuf B. HSc, MA mengatakan, berbagai rapat terus digelar untuk mematangkan kegiatan budaya terbesar sepanjang sejarah Aceh yang akan dilaksanakan pada 5-15 Agustus 2018, yakni PKA 7. Kian hari, rapat yang digelar pun kian lebih teknis, sehingga tidak ada satu item pun yang terlupakan pembahasannya. Semua itu bertujuan supaya event budaya tersebut sukses terselenga-

ra dan terciptanya Aceh sebagai provinsi yang sukses, tidak hanya di event budaya, tapi juga dari seluruh aspek kehidupan.

Ketika beragam tamu hadir di Aceh, kata Marwan Nusuf, mereka akan melihat Tanah Rencong ini dari segala sisi. Saat tiba di bandara pun sudah mulai terciptakan Aceh itu seperti apa, termasuk dari aspek budaya yang ditampilkan. Itu sebabnya, menurut Marwan, harus benar-benar disiapkan dengan baik event yang mengaktualisasikan berbagai budaya Aceh itu.

Waktu yang semakin dekat memang menjadi warning bagi panitia untuk bekerja maksimal menuntaskan persiapan. Namun, di luar itu, berbagai pihak juga diharapkan terus menyosialisasikan kepada masyarakat luas dengan berbagai sarana informasi yang tersedia. “Pak Wagub juga meminta untuk terus disosialisasikan secara maksimal, supaya semua masyarakat tahu bahwa PKA 7 yang akan segera dilaksanakan ini merupakan event budaya terbesar dalam sejarah,” tandas Kepala Dinas Komunikasi, Informasi dan Persandian Aceh ini yang ditemui kru Tabloid Info Aceh di kantornya, pekan lalu.

Perputaran roda ekonomi

Dengan banyaknya tamu yang datang, akan terjadi perputaran roda ekonomi. Paling tidak, di Banda Aceh dan Aceh Besar, sebagai salah satu pusat pemerintahan dan ekonomi, akan menerima dampak ekonomi secara langsung.

Apalagi PKA kali ini akan



menampilkan berbagai khazanah budaya yang berbeda dengan PKA-PKA tahun sebelumnya. Jika pada PKA sebelumnya dibuka di Taman Ratu Safiatuddin, kali ini dibuka di Stadion Lhoong Raya. Dengan areal yang luas, suasana pembukaan diharapkan lebih meriah. Sedangkan berbagai agenda utama PKA selanjutnya tetap dipusatkan di Taman Ratu Safiatuddin.

“Dari sisi kegiatan PKA kali ini juga jumlahnya lebih banyak. Ada bahkan peserta dari luar negeri,” tandas Marwan Nusuf.

Sedangkan kabupaten/kota diharapkan menampilkan sesuatu yang menjadi adat/bu-

daya kabupaten/kota semaksimal mungkin, supaya Aceh terlihat beragam dari sisi adat dan budaya, terutama sekali bagi tamu-tamu dari luar Aceh. Mereka harus menampilkan budaya yang sesuai dengan karakter keacehan. Aceh sebagai provinsi yang punya beberapa bahasa dan suku, memang memiliki sejumlah budaya yang unik yang bisa menjadi salah satu penarik di sektor pariwisata.

Dikatakan Marwan Nusuf, berbagai atraksi yang ditampilkan tidak boleh lepas dari nuansa keislaman. Dengan tema ‘Revitalisasi Budaya Aceh yang Islami’, PKA 7 diharapkan menghadirkan etos kerja yang

sesuai syariat, begitu juga aspek kebersihan, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

Jika melihat petunjuk teknis rencana pelaksanaan PKA 7, punya beragam kegiatan yang dilombakan, mulai dari tari tradisi hingga cagok Aceh. Semua kegiatan ini bukan sekadar ajang pesta rakyat, tapi upaya melestarikan dan menggali kembali budaya Aceh yang hilang, membangun karakter, nasionalisme, dan menunjukkan apresiasi seni kepada generasi muda. Lebih dari itu, bagi masyarakat luar, akan terciptakan bagaimana sebetulnya karakter Aceh, yang bisa dilihat dari berbagai khazanah budaya yang ditampilkan. (ska)

PKA VII, Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat

KEBUDAYAAN manusia di dunia berjalan dinamis. Diperlukan sebuah ruang untuk mempresentasikan kebudayaan tersebut secara berkala, sehingga mempunyai kesempatan untuk menegaskan atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Provinsi Aceh telah meresponnya semenjak tahun 1958 dengan

menggelar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).

Tahun ini, akan menjadi helatan ketujuh yang dilaksanakan pada tanggal 5 - 15 Agustus 2018 di Kota Banda Aceh.

Pelaksanaan PKA kali ini akan mengangkat kembali seluruh khazanah kebudayaan masyarakat Aceh dari berbagai etnis yang ada di Aceh,

baik dalam bentuk adat-istiadat, seni budaya, khazanah peninggalan sejarah Aceh, hingga berbagai produk kerajinan dari berbagai daerah di Aceh.

Tujuannya agar masyarakat dan generasi muda Aceh dapat mengetahui kekayaan dan keaslian budayanya sendiri, di samping memperkuat status Aceh sebagai destinasi wisata budaya kepada mancanegara.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi turut mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan suatu daerah hingga mengalami perubahan, bahkan bisa menggeser nilai dari keaslian budaya itu sendiri.

Sebagai upaya pelestarian dan penguatan kembali

unsur-unsur kebudayaan Aceh, maka PKA VII mengangkat tema “Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat”.

Tema ini menjadi penting karena kebudayaan Aceh sangat identik dengan nilai-nilai syariat. Religi telah menjadi fokus kebudayaan Aceh sejak Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui daerah Aceh.

Syiar islam kemudian memberi banyak pengaruh dalam perjalanan dan perkembangan kebudayaan Aceh itu sendiri. Sehingga religi menjadi unsur dominan dalam kebudayaan Aceh dibandingkan dengan enam unsur kebudayaan universal lainnya. Maka sudah sepantasnya budaya Aceh yang islami digaungkan ke dunia internasional sebagai daya tarik pariwisata Aceh yang tidak ada di daerah lain.

Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Aceh melalui

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, memersempahkan PKA 2018 dalam tujuh rangkaian kegiatan utama.

Dimulai dari kegiatan Pembukaan Resmi yang rencananya dilakukan oleh Presiden RI disertai dengan pawai budaya; Pameran & Eksepsi menampilkan pameran kebudayaan, sejarah, kuliner, produk kreatif, dan bisnis kepariwisataan; Festival Seni & Budaya serta Lomba Atraksi Budaya yang keduanya bertujuan untuk memperkenalkan ragam adat-istiadat, seni, dan budaya Aceh; Seminar Kebudayaan & Kemaritiman untuk mengemukakan potensi kebudayaan dan kemaritiman Aceh; Anugerah Budaya untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat Aceh yang telah berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan daerahnya; dan diakhiri dengan Penutupan PKA VII secara resmi. (*)





Kegiatan PKA Harus Mengakar di Masyarakat

"Saya berharap PKA tahun ini ada perubahan dan peningkatan, serta ada tindak lanjutnya setelah kegiatan PKA berakhir..."

BADRUZZAMAN SIMAIL,
Ketua MAA Provinsi Aceh



PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) merupakan event lima tahun sekali yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan pesta pekan budaya sebagai cerminan aneka budaya dari seluruh kabupaten/kota di Aceh. Secara filosofis pertunjukan pada setiap kegiatan PKA merupakan refleksi karakter masyarakat Aceh yang multikultural sebagai aset dan sumber rujukan identitas kebangsaan.

Menurut Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi H Badruzzaman Ismail SH MHum format dan sifat budaya dapat berubah, namun yang harus dikawal adalah nilainya sebagai ikon dan identitas bangsa atau etnis yang tidak boleh dihilangkan.

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang membangun pilar budayanya bangsanya. Lihat Jepang, Korea, Cina dan bangsa lainnya di dunia. Dengan menggunakan teknologi mereka men-

jual nilai-nilai budaya bangsanya dalam bentuk produk unggulan seperti bidang jasa, budaya produk industri, kuliner, program kreatif, kesenian dan lainnya," ujarnya kepada Tabloid Aceh Info.

Produk-produk kreasi budaya dengan kualitas, kemasan dan promosi yang hebat dapat menjadi komoditi ekonomi unggulan yang menunjang kegiatan pariwisata. Badruzzaman menyebutkan sudah waktunya pada PKA ke-7 tahun ini semua daerah diberi kewenangan menghidupkan semua kegiatan budaya dan adat sebagai sebuah kebanggaan daerah.

"Semua itu perlu mendapat nilai plus sebagai kreasi yang berkembang. Makin banyak produk pameran, makin banyak jumlah nilai. Ini untuk mendorong supaya kreasinya terus berkembang," ujarnya.

Perhelatan PKA pandang juga mengandung nilai edukasi bagi generasi muda sebagai pewaris bangsa.

Mereka dapat lebih banyak belajar dan mengambil manfaat dari setiap kegiatan PKA guna mempertahankan dan melestarikan nilai budaya daerah.

Selain itu, sesuai karakter masyarakat Aceh yang religius, Badruzzaman Ismail berpendapat, pelaksanaan kegiatan PKA diharapkan juga dapat berlangsung dalam bingkai syariat, beretika dan penuh dengan nuansa estetika. Ia juga menyarankan agar setiap kegiatan PKA dapat terdokumentasi dengan baik.

Sebab perhelatan puncak kegiatan budaya dan seni itu menghabiskan anggaran yang besar. Bahkan dokumentasi dalam bentuk film dan CD itu, dapat bernilai sebagai rujukan pendidikan generasi muda, bahan kajian budaya dan dapat dipasarkan.

"Apalagi bidang budaya sangat besar biayainya. Banyak sekali kegiatan event budaya dan seni di Aceh tidak menentu nasibnya karena tidak terdokumentasi dengan baik," ujarnya.

Badruzzaman Ismail menyebutkan kegiatan PKA memiliki ruh yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai adat, budaya, seni dan pendidikan. Namun di sisi yang lain, ia juga menyayangkan dari sekian tahun pelaksanaan PKA belum terlihat ada satu produk yang positif dan berkelanjutan sebagai dampak dari pelaksanaan

PKA.

Seharusnya, kata dia, semua event PKA harus mendapat respons positif dari masyarakat untuk kemudian, hidup dan berkembang di setiap tingkatan, baik kabupaten, kecamatan hingga desa. Sehingga semua event itu dapat terus terbina dan berkembang menjadi satu kesatuan yang utuh di masyarakat.

Misalkan saja setiap kecamatan di Banda Aceh, masing-masing fokus pada pembinaan satu jenis kesenian saja. Maka sudah berapa banyak kesenian yang berhasil terbina dan hidup di tengah masyarakat. Di luar itu, juga bisa dikembangkan dalam bentuk lain, misalkan kuliner dan kegiatan kreatif lainnya.

"Kita punya laut dan pantai, bisa saja bulan ini di laut Ujong Batee ada event seni seudati. Kalau semua ini sudah jalan, maka ketika PKA tiba, mereka sudah siap. Tidak lagi susah mempersiapkan. Sebab itu saya rasa penting ini dilakukan sebagai salah satu program untuk menghadang generasi muda agar tidak terlibat narkoba karena mereka sudah ada kesibukannya," sebutnya.

Badruzzaman menjelaskan kegiatan budaya dan kesenian sebetulnya merupakan aset yang bernilai ekonomi dan bisnis. Seperti halnya di Malaysia, semua kegiatan budaya dan seni

yang menunjang pariwisata dikelola pihak swasta. Pemerintah hanya memberi izin dan memfasilitasi. Hal yang sama sebetulnya juga bisa dilakukan di Aceh.

Misalkan ada pihak swasta yang menangani tim seudati secara profesional dan ekonomis. Bahkan kelompok tarian ini bisa membuat show di luar negeri secara terjadwal. Bahkan bisa membuat event setahun empat kali.

"Jadi seperti Malaysia, mereka banyak promosi, dan mereka siap karena ditangani oleh swasta," ujarnya. Demikian juga dengan bidang kuliner. Ia menilai pemerintah masih kurang promosi dan mengemasnya agar lebih menarik. Semua ini apabila dilakukan berpotensi mendatangkan keuntungan secara ekonomi dengan memanfaatkan momen PKA.

Bahkan cerita-cerita rakyat juga bisa ditulis dan dikembangkan dalam bentuk komik. Seperti cerita Ahmad Ramanyang, Putri Bungsu, dan PMTOH, termasuk cerita tentang kehebatan pahlawan Aceh. Tapi sayangnya tidak ada yang menulisnya dalam versi komik dan bentuk lainnya.

"Padahal banyak sekali event dan atraksi budaya yang bisa ditampilkan untuk menarik minat wisatawan dapat dikembangkan setelah PKA berakhir," ujarnya.

Karenanya, Badruzzaman Ismail menyebutkan bias PKA sejauh ini belum menjadi bagian dari kehidupan rakyat, yang dapat mengangkat harkat dan martabat daerah dan menghidupkan ekonomi rakyat. Karena itu ia berharap pada PKA ke-7 ini, hal tersebut tidak terulang lagi seperti nasib enam kali PKA sebelumnya.

"Saya berharap PKA tahun ini ada perubahan dan peningkatan, serta ada tindak lanjutnya setelah PKA berakhir. Setidaknya apa saja kegiatan yang ditampilkan selama PKA berlangsung dapat terus dibina, berkembang dan tercermin dalam kehidupan masyarakat di kabupaten/kota, kecamatan, bahkan tingkat desa," ujarnya. (sr)



Pawai gajah menjelang pembukaan PKA ke-7

PKA Momen Menghidupkan Kembali Budaya Aceh

TAHUN ini Provinsi Aceh akan menyelenggarakan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-7 yang berlangsung dalam rentang waktu 5-15 Agustus 2018 di Kota Banda Aceh. Dalam event berskala besar ini setidaknya akan melibatkan 7.447 peserta dari 23 kabupaten/kota dengan 56 rangkaian acara yang dipusatkan di 16 titik lokasi.

Di antara kegiatan yang dihelat pada PKA tahun ini yaitu eksebis budaya, sejarah, kuliner, seni tari tradisi dan kontemporer. Selain itu juga ada ragam lomba dan atraksi budaya, anugerah budaya, seminar dan pertemuan bisnis. Melalui berbagai kegiatan itu, Pemerintah Aceh berusaha untuk mengangkat kembali seluruh khazanah kebudayaan masyarakat Aceh dari berbagai etnis yang ada di Aceh, baik dalam bentuk adat-istiadat, seni budaya, khazanah peninggalan sejarah Aceh, hingga berbagai produk kerajinan dari berbagai daerah di Aceh.

Menurut budayawan Aceh Drs H Nurdin AR MHum sejak awal inisiasi pelaksanaannya, PKA memiliki tujuan antara lain melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terdegradasi agar dapat dikembalikan ke-

"Saya yakin tidak ada kebudayaan berkembang dengan baik tanpa eksebis, tanpa pertunjukan. Sama halnya dengan orang berlatih renang..."

-- NURDIAN AR,
Anggota Tim Ahli PKA



pada keasliannya dalam masyarakat. Namun demikian dalam sejarah perjalanannya pelaksanaan PKA dari waktu ke waktu dinilai tidak terlepas dari dinamika perjalanan politik Aceh.

"Selama ini dari tahun 1958 sampai 2004 pelaksanaan PKA berhubungan dengan politik. Misalkan tahun 1958 pasca damainya Aceh dari pemberontakan DI/TII, tahun 1972 lebih kurang seperti itu, tahun 1987 juga seperti itu. Sedangkan PKA keempat, kita juga baru lepas dari konflik panjang pasca damai GAM-RI, setelah itu Aceh tsunami. Kemudian pada PKA tahun 2009 sudah mengesankan Aceh tidak ada lagi konflik," kata Nurdin AR yang juga mantan kepala Museum Provinsi Aceh.

Menurut Nurdin pelaksanaan PKA ke-7 yang jauh dari nuansa politik dan konflik, di-

harapkan dapat berjalan lebih meriah, dan gaungnya lebih membahana terdengar seantero wilayah dan luar negeri. PKA dinilai menjadi wadah ekspresi seni dan budaya masyarakat yang patut mendapat apresiasi semua elemen masyarakat.

"Kita ingin kebudayaan Aceh dengan segala perniknya tetap hidup, supaya dapat diketahui generasi muda dan masyarakat, dan orang luar, bahwa begitulah budaya Aceh yang dinamis dan unik," ujar anggota Tim Ahli PKA ke-7 ini.

Secara historis budaya Aceh dipandang sangat kaya akan keragamannya. Atas fakta itulah pemerintah melaksanakan PKA sebagai puncak kegiatan kebudayaan dan kesenian di Provinsi Serambi Mekkah ini. Segala aspek kegiatan PKA diupayakan dapat

berjalan sebaik mungkin agar menoreh hasil yang maksimal dan gemilang. Kekurangan pada PKA sebelumnya perlu menjadi perhatian bagi para pihak yang terlibat dalam kepanitiaannya.

Sebab dengan persiapan yang optimal, event PKA dapat berlangsung lebih baik dari sebelumnya. Antara lain dengan memberi ruang lebih besar bagi peserta untuk mengekspos kekayaan seni dan budaya yang dimiliki setiap daerah.

"Saya yakin tidak ada kebudayaan berkembang dengan baik tanpa eksebis, tanpa pertunjukan. Sama halnya dengan orang berlatih renang tanpa latihan tidak akan bisa," sebut Nurdin AR.

Ia menjelaskan kebudayaan adalah warisan yang luhur dari pendahulu dan menjadi kepribadian bangsa. Sebab kebudayaan diciptakan dengan filosofi dan bernilai tinggi untuk kehidupan masa kini dan masa akan datang. Menurutnya kebudayaan Aceh di samping sebuah aset daerah, juga bisa menjadi bekal spiritual bagi generasi muda dan juga bermanfaat bagi menyejahterakan rakyat.

Lebih dari itu, kegiatan budaya dan kesenian bisa menjadi daya tarik wisatawan yang pada akhirnya akan

memberi dampak keuntungan ekonomi bagi rakyat. Misalkan kegiatan pariwisata pemerintah yang didukung dengan kesenian, akan menjadi daya tarik wisata.

"Maka semua orang yang bergerak di bidang wisata akan mendapat uang. Memang ini tidak seperti pendapatan devisa dari penjualan hasil bumi. Tapi kegiatan budaya ini akan memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi, dua atau tiga tahun mendatang. Jadi kegiatan kebudayaan akan menguntungkan semua orang yang terlibat, dengan demikian uang akan beredar di masyarakat. Artinya pertumbuhan ekonomi itu terjadi," ungkap dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry ini.

Namun hal yang lebih penting, kata Nurdin, momen PKA ke-7 yang akan berlangsung kurang dari sebulan lagi, harus menjadi momen yang dapat menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Aceh yang terdegradasi akibat pengaruh era globalisasi dewasa ini.

"PKA digerakkan oleh pemerintah agar masyarakat berlomba untuk mengetahui dan menghidupkan kembali kesenian serta mengamalkan apa yang baik dari kesenian itu yang semuanya bermanfaat bagi hari ini dan untuk generasi muda esok," ujarnya. (sr)

Banda Aceh Nyatakan Kesiapan Dukung PKA-7

"Sebagai tuan rumah kami siap memberikan dukungan, ini even besar dengan aktifitas budaya tentunya menjadi kesempatan bagi Banda Aceh meningkatkan kunjungan wisata."

H Aminullah Usman SE Ak MM
Wali Kota Banda Aceh



WALI Kota Banda Aceh, H Aminullah Usman SE Ak MM menyambut baik rencana digelar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke 7 pada bulan Agustus nanti. Aminullah menyatakan, Banda Aceh sebagai tuan rumah siap memberi dukungan penuh terhadap kesuksesan even lima tahunan tersebut.

Kata Aminullah, ini merupakan even besar yang akan menggerakkan sektor ekonomi dan wisata di Banda Aceh.

"Sebagai tuan ru-

mah kami siap memberikan dukungan, ini even besar dengan aktifitas budaya tentunya menjadi kesempatan bagi Banda Aceh meningkatkan kunjungan wisata," ujarnya.

Aminullah juga memastikan, Pemko Banda Aceh akan melakukan persiapan yang maksimal, baik sebagai peserta maupun sebagai tuan rumah.

Dalam kesempatan ini, Aminullah juga menyampaikan apresiasi dan sepakat dengan tema PKA 7 yang diusung, yakni 'Revitalisasi

Budaya Aceh yang Islami'.

"Saya lihat konsep dan tema-nya juga bagus, ini akan menjadi daya tarik wisatawan," tambah Walikota.

Wali Kota juga menyampaikan sejumlah masukan kepada panitia PKA, terutama terkait dengan penggunaan dua stadion di Banda Aceh yaitu Stadion H Dimurtala Lampineung dan Stadion Harapan Bangsa Lhoong Raya yang juga digunakan sebagai lokasi PKA.

Kata Aminullah, pada bulan Agustus nanti diperkirakan Persiraja dan Aceh United yang berlaga di Liga 2 akan menggunakan Stadion tersebut.

"Saya pikir panitia PKA dapat berkoordinasi dengan PSSI agar mendapatkan solusinya, karena Persiraja dan Aceh United pada bulan Agustus menggunakan stadion ini memainkan laga kandang," ungkap Walikota.

Kepada jajarannya, Aminullah mengintruksikan segera melakukan persia-

pan-persiapan dalam rangka keikutsertaan PKA dan juga sebagai tuan rumah.

Bukan hanya kesiapan anjungan, Wali Kota juga meminta jajarannya melakukan persiapan maksimal dalam rangka menyambut ribuan peserta dan wisatawan yang datang.

"Sesibuk apapun nantinya Banda Aceh saat PKA digelar, Kota harus tetap bersih, dan penegakan syariat Islam selalu dilakukan pengawasan," pinta Aminullah.

Sementara Panglima Kodam Iskandar Muda Mayjen TNI Abdul Hafid Fuddin SH, S.I.P, MH menyampaikan bahwa Kodam Iskandar Muda siap mendukung terlaksananya acara Pekan Kebudayaan Aceh ke-7 tersebut.

Selanjutnya Pangdam berharap bahwa dalam penyelenggaraan PKA nantinya harus benar-benar terlaksana dan sukses. Apalagi, dalam pembukaan acara tersebut dibuka langsung oleh Presiden RI, Joko Widodo.

"Penyelenggaraan PKA ini harus benar-benar matang, apalagi dibuka langsung oleh Presiden RI, selain itu pasti banyak negara-negara asing yang diundang untuk memeriahkan PKA tahun 2018 ini, un-

tuk itu mulai sekarang harus kita siapkan," pinta Pangdam saat menerima audiensi Plt. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh Amiruddin bertempat di Mako Rindam Iskandar Muda, Mata Ie, Aceh Besar, Senin (9/4/18).

Dalam audiensi tersebut, Plt Kadisbudpar Aceh meminta dukungan Kodam IM, khususnya kepada Pangdam IM dalam pengamanan acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII Tahun 2018 yang akan dilaksanakan pada 5 - 15 Agustus 2018 mendatang.

Kepada Pangdam, Kadisbudpar Aceh juga menjelaskan bahwa acara Pekan Kebudayaan Aceh ke-7 di pusatkan di Taman Sulthanah Ratu Safiatuddin, kota Banda Aceh, dan direncanakan akan dibuka langsung oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo.

Terkait dengan pengamanan, Pangdam mengatakan bahwa Kodam akan menyiapkan personel untuk melaksanakan pengamanan VVIP baik mulai dari Ring-1, Ring-2 dan Ring-3, khususnya pada saat kedatangan RI-1 dan saat pembukaan hingga pada saat penutupan nanti. (*)

Agenda dan Jadwal PKA-7

Perhelatan Pembukaan

Pembukaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII diawali dengan acara Welcome Dinner. Gubernur Aceh menyambut kehadiran peserta dari kabupaten/kota dan tamu undangan dengan acara makan malam bersama. Acara selanjutnya berupa Pawai Budaya Aceh yang menampilkan kemegahan budaya kabupaten/kota dalam bentuk atraksi budaya berdurasi 3 menit; pawai ini juga diikuti partisipasi dari provinsi se-Indonesia, negara-negara sahabat dan komunitas lainnya. Sere monial diakhiri dengan pembukaan PKA-7 secara resmi Presiden RI Joko Widodo.

1. Welcome Dinner. Acara makan malam resmi sekaligus ramah-tamah bersama Presiden sebagai wujud penghargaan dan penyampaian selamat datang kepada seluruh kongtingen & peserta PKA-7.
Lokasi : Anjong Mon Mata
Waktu : 19.30 – 23.00 WIB
Hari, Tanggal : Minggu, 5 Agustus 2018

2. Pawai Budaya. Acara ini mengangkat tema “Etnik Multi Kkultural” dengan menampilkan kekayaan dan keragaman budaya, eksibisi garapan, pawai peserta dari 23 kab/kota, Putroe Ranup, Putroe Bungong, pawai mobil hias kab/kota, pawai mobil hias SKPA dan pawai komunitas yang ditampilkan dalam bentuk atraksi budaya berdurasi 3 menit dalam setiap prosesinya.
Lokasi : Lapangan Blang Padang
Waktu : 08.00 – 12.00 WIB
Hari, Tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

3. Pembukaan Resmi. Sere moni pembukaan PKA-7 akan dibuka secara resmi oleh Presiden RI Bapak Joko Widodo. Kegiatan pembukaan menampilkan tari penyambutan dari berbagai etnis di Aceh, tarian kolosal, video mapping/multimedia performance dan paduan suara (hymne dan mars PKA).
Lokasi: Stadion Lhong Raya
Waktu : 20.00 – 23.00 WIB
Hari, Tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Pameran & Eksebis

Pameran dan eksebis ditujukan untuk mempromosikan dan mesosialisasikan kebudayaan Aceh. Ada beberapa jenis pameran yang akan ditampilkan, yaitu pameran tetap, pameran regular, pameran partisipasi museum se-Indonesia, pameran kuliner dan pameran ekonomi kreatif lainnya yang akan mewadahi kreatifitas anak muda. Dalam eksebis ini juga akan memperkenalkan benda-benda warisan budaya Aceh baik tangible maupun intangible.

1. Aceh Culture & History Expo. Ragam pameran yang menampilkan kekayaan sejarah, kebudayaan, dan kreativitas bangsa Aceh berupa perhiasan, benda-benda peninggalan sejarah, literasi, dan kebencanaan.



Waktu : 08.00 – 23.00 WIB
Tanggal : 7 – 15 Agustus 2018

Pameran Kebudayaan Aceh.
Taman Sulthanah Safiatuddin
Aceh History Expo. Museum Aceh
Pameran Kepurbakalaan. Gunongan
Pameran Ethnography. Kerkhoff
Pameran Literature. Museum Ali Hasyimi
Pameran Kebencanaan. Museum Tsunami Aceh

2. Aceh Expo. Merupakan ajang promosi produk-produk unggulan berbasis industri kreatif, budaya dan pariwisata, yang cukup potensial untuk mendatangkan para investor agar mau menanamkan modal di sektor tersebut.

Lokasi : Lapangan Blang Padang
Waktu : 09.00 – 23.00 WIB
Tanggal : 4 – 13 Agustus 2018

3. Pasar Rakyat. Pasar ini digelar khusus bagi pengunjung PKA-7 yang diisi oleh pedagang kecil dan menengah untuk menarik minat pengunjung dengan harapan adanya perputaran modal dan penambahan pendapatan bagi pedagang tersebut.

Lokasi : Lapangan Blang Padang
Waktu : 16.00 – 23.00 wib
Tanggal : 4 – 13 Agustus 2018



4. Bisnis Kepariwisata/Bisnis Matching.

- (1). Bazar Wisata dan Table Top. Mempertemukan para seller dan buyer industri pariwisata dari Aceh, domestik, dan mancanegara (Dubai, Rusia, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam).

Lokasi : Hotel Hermes Palace
Waktu : 09.00 – 22.00 WIB
Hari, Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018

- (2). Tour/Famtrip. Agenda khusus buyer industri pariwisata selama mengikuti PKA-7. Mengikuti tur untuk mengenal sejumlah potensi dan objek wisata unggulan Aceh.

Lokasi : Banda Aceh & Aceh Besar
Waktu : disesuaikan
Tanggal : 15 Agustus 2018 (tentatif)

5. Aceh Cullinary Expo

- (1). Pameran Kuliner Tradisional Aceh. Memperkenalkan ragam kuliner khas/tradisi dan unggulan kab/kota dengan berbagai kreasinya.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 09.00 – 23.00 WIB
Tanggal : 7 – 15 Agustus 2018

- (2). Demo Masak Kuliner Tradisional Aceh. Penampilan demo atau atraksi menyajikan ragam kuliner khas/tradisi dan unggulan kab/kota dengan berbagai kreasinya.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 10.00 – 18.00 WIB
Tanggal : 9 – 14 Agustus 2018

Festival Seni & Budaya

Festival seni dan budaya menampilkan pagelaran seni dari 23 kabupaten dan kota di Aceh. Ragam jenis dan budaya khas Aceh dipertontokan untuk menarik minat pengunjung PKA-7. Kegiatan ini juga dimeriahkan oleh penampilan kesenian nusantara dan mancanegara. Acara berlangsung setiap hari di beberapa venue berbeda.

1. Pagelaran Adat dan Permainan Rakyat Aceh

- (1). Pagelaran Prosesi Adat Aceh. Sejak PKA I tahun 1958, pagelaran adat budaya mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi ciri khas dari Pekan Kebudayaan Aceh. Pagelaran ini diisi dengan ragam prosesi dan lomba yang mencerminkan keindahan dan pluralisme adat Aceh.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 13.30 – 18.00 wib
Tanggal : 7 – 12 Agustus 2018

- (2). Pagelaran Permainan Rakyat Aceh. Menam-

pilkan ragam permainan rakyat Aceh yang menarik minat khalayak pengunjung PKA-7 sekaligus menjadi ruang inventarisir dan pelestarian permainan tradisional Aceh sebagai jawaban tantangan perubahan zaman.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 10.00 – 18.00 WIB
Tanggal : 10 – 13 Agustus 2018

2. Pagelaran Seni Budaya

- (1). Pagelaran Seni Tradisi dan Kreasi. Pagelaran ini menampilkan beragam kesenian tradisi dari 23 kab/kota se-Aceh. Berikut daftar pagelaran seni tradisi dan kreasi yang dilaksanakan di Taman Sulthanah Safiatuddin:

Pagelaran Tari Tradisi.

7-11 Agustus 2018, pukul 20.30-23.00 WIB.

Pagelaran Musik Tradisi.

11-14 Agustus 2018, pukul 16.30-23.00 WIB.

Pagelaran Seni Baca Hikayat.

7-14 Agustus 2018, pukul 20.30-23.00 WIB.

Pagelaran Hiem Aceh.

7-14 Agustus 2018, pukul 20.30-23.00 WIB.

Pagelaran Seumapa.

7-14 Agustus 2018, pukul 20.30-23.00 WIB.

- (2) Gebyar Seni. Acara ini menghadirkan penampilan ragam kesenian seperti seni kreasi daerah Aceh, kesenian Nusantara, kesenian dari peserta luar Negeri, seniman dan artis Aceh.
Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 20.30 – 23.00 WIB
Tanggal : 7 – 14 Agustus 2018

- (3) Islamic Art. Kesenian Aceh umumnya tidak terlepas dari unsur idealisme Islam. Pada PKA-7, secara khusus menampilkan pola pengajaran Islam seperti Fiqh, Tauhid, Akhlak, dan sebagainya, yang dikemas dalam kesenian khas Aceh.
Lokasi : seluruh pentas venue PKA-7
Waktu : 10.00 – 22.00 WIB
Tanggal : 9 – 10 Agustus 2018

- (4) Pentas Hiburan Rakyat. Adanya pertunjukan Hiburan Rakyat bertujuan menarik minat masyarakat lokal untuk mengunjungi Expo PKA-7, yang dikemas dengan hiburan tradisional dan kontemporer.
Lokasi : Lapangan Blang Padang
Waktu : 16.30 – 23.00 WIB
Tanggal : 4 – 13 Agustus 2018

- (5) Layar Tancap. Pengadaan layar tancap sebagai media pemutaran film karya sineas Aceh. Menampilkan materi yang sarat edukasi dan hiburan.
Lokasi : Lapangan Blang Padang
Waktu : 20.30 – 23.00 WIB
Tanggal : 4 – 13 Agustus 2018

- (6) Festival Krueng Aceh. Pengadaan Festival Krueng Aceh untuk membuka lembaran sejarah tentang fungsi dan kejayaan Krueng Aceh pada masa lalu, diisi dengan rangkaian acara tradisi dan kontemporer.
Lokasi: DAS Krueng Aceh
Waktu: 10.00 – 18.00 WIB
Tanggal: 13 – 14 Agustus 2018

3. SUWA Aceh. Acara edukasi kebudayaan kepada generasi muda Aceh dengan beberapa kegiatan seperti Pesona Anak Aceh, Pagelaran Seni Remaja, dan Lensa-lensa Budaya Aceh.

Lokasi : Taman Sari
Waktu : disesuaikan
Tanggal : 7 – 14 Agustus 2018

Lomba Atraksi Budaya

Kenali berbagai keunikan berbagai tradisi dan permainan rakyat Aceh dalam perlombaan atraksi budaya. Para peserta dari 23 kab/kota ditantang untuk menampilkan berbagai tradisi dan permainan secara kolektif yang membutuhkan perjuangan, totalitas, dan kedisiplinan, sesuai dengan petunjuk dan teknis dari panitia. Lihatlah bagaimana mereka menampilkan upacara adat perkawinan, merangkai sirih, lomba meninabobokan anak, main gasing, engrang, catur,

dayung sampan, hingga kerajinan tangan.

1. Lomba Masak Tradisional Aceh. Atraksi lomba masak ikan dan kue tradisional Aceh untuk menggali dan melestarikan ragam kuliner khas Aceh.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin
Waktu : 09.00-18.00 WIB
Hari, Tanggal : Rabu, 8 Agustus 2018

2. Lomba Prosesi Adat Aceh. Serangkaian lomba melakukan prosesi adat untuk menggali dan melestarikan ragam prosesi adat Aceh:

Lomba Suson Ranup.

Taman Sulthanah Safiatuddin,
7-11 Agustus 2018, pukul 09.00-18.00 WIB.

Lomba Boh Gaca.

Taman Sulthanah Safiatuddin,
7-11 Agustus 2018, pukul 09.00-18.00 WIB.

Lomba Upacara Adat Perkawinan.

Taman Sult nah Safiatuddin, 8-12 Agustus 2018,
pukul 09.00 – 18.00 WIB.

Lomba Pseudamee Ureueng.

Museum Tsunami, 7 – 9 Agustus 2018,
pukul 10.00 – 23.00 WIB.

Lomba Peuyayon Aneuk.

Museum Tsunami, 10 – 11 Agustus 2018,
pukul 09.00 – 23.00 WIB.

Lomba Peragaan Busana Adat.

Museum Tsunami, 12 Agustus 2018,
pukul 20.30 – 23.00 WIB.

3. Lomba Kerajinan dan Permainan Rakyat. Lomba ini digelar selain memeriahkan PKA-7 juga untuk menggali dan melestarikan ragam kerajinan tangan dan permainan tradisional Aceh.

Lomba Catoe Aceh.

Museum Tsunami, 7 – 8 Agustus 2018,
pukul 10.00 – 18.00 WIB.

Lomba Geunteut/Engrang.

Lapangan Tugu Darussalam, 9 Agustus 2018,
pukul 10.00-18.00 WIB

Lomba Poh Gaseng.

Lapangan Tugu Darussalam, 10-11 Agustus 2018,
pukul 10.00-18 WIB.

Lomba Kayoh Jaloe.

Krueng Lamnyong/Peunanyong, 14 Agustus 2018,
pukul 08.00-11.00 WIB.

Lomba Kerajinan Anyaman Tangan.

Museum Tsunami, 13 Agustus 2018,
pukul 10.00-18.00 WIB.

4. Lomba Karya Seni. Sejumlah karya seni khas Aceh maupun kreasi baru dilombakan untuk menggali dan melestarikan ragam kesenian Aceh.

Lomba Dalail Khairat. Lomba Zikir Maulid.

Lomba Meurukon.

Lapangan Blang Padang, 9-10 Agustus 2018,
pukul 20.30-23.00 WIB.

Lomba Tari Kreasi. Lomba Seudati Tunang.

Lomba Musik Garapan. Lomba Sendra Tari.

Lomba Cipta dan Baca Puisi Aceh.

Taman Seni dan Budaya, 7-14 Agustus 2018,
pukul 10.00-23.00 WIB.

Lomba Melukis.

Taman Bustanussalatin, 13 Agustus 2018,
pukul 10.00-18.00 WIB.

Seminar Kebudayaan & Kemaritiman

Seminar kebudayaan dan kemaritiman mengangkat tema “Tantangan dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Kemaritiman di Aceh”. Ada beragam topik ditampilkan dalam seminar ini dengan menghadirkan pemateri dari lokal, nasional, dan internasional. Beberapa topik yang diangkat antara lain Potensi Kemaritiman di Aceh dan Strategi Pengembangannya; Wisata Halal dan Strategi Pengembangan Kepariwisataannya di Aceh; Kearifan Lokal di Aceh serta Strategi Pengembangannya; dan Masalah dan Upaya Pengembangan Bahasa Etnis di Aceh.

Seminar ini dikemas dalam bentuk pertemuan ilmiah berstandar internasional dengan menggunakan model komprehensif. Model ini melingkupi plenary seminar forum yang diikuti oleh seluruh partisipan dan paralel seminar forum yang disediakan kepada partisipan untuk memilih forum berdasarkan keahlian dan minatnya. Pengambilan tema kebudayaan dan kemaritiman dalam seminar ini selaras dengan program Nawacita yang diusung oleh Pemerintahan Presiden Jokowi. Tujuannya untuk menggali, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan Aceh serta menemukan format konservasi budaya yang sesuai dengan konteks globalisasi.

Lokasi : Gedung Sulthan Selim II

Waktu : 09.00 – 18.00 WIB

Tanggal : 13 – 14 Agustus 2018

Anugerah Budaya

Anugerah Budaya merupakan wujud apresiasi Pemerintah Aceh kepada pelaku seni dan budaya, pegiat, pelopor atau orang-orang yang telah berjasa di bidang pembangunan kebudayaan Aceh sejak awal hingga kini. Anugerah ini diberikan tidak hanya untuk orang Aceh tetapi juga kepada pihak luar baik dalam dan luar negeri yang memberi kontribusi besar bagi pembangunan kebudayaan Aceh. Mereka akan menjadi panutan bagi generasi muda Aceh untuk menggali dan melestarikan warisan budaya daerahnya.

Ada lima jenis anugerah budaya yang akan diberikan, yaitu Anugerah Budaya Meukuta Alam kepada laki-laki dewasa, Anugerah Budaya Tajul Alam kepada wanita dewasa, Anugerah Budaya Perkasa Alam, diberikan kepada anak-anak/remaja laki-laki, Anugerah Budaya Sri Alam, diberikan kepada anak-anak/remaja putri, dan Anugerah Budaya Syah Alam diberikan kepada peserta yang lulus seleksi tetapi tidak dapat meraih Meukuta atau Tajul Alam.

Lokasi : Meuligoe Wali Nanggroe

Waktu : 17.00 – 23.00 wib

Tanggal : 13 Agustus 2018

Perhelatan Penutupan

Penutupan resmi dilakukan untuk menandai telah berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan PKA-7. Sereboni kegiatan ini dilakukan oleh Gubernur Aceh sekaligus dengan sesi pengumuman pemenang dan pemberian piala bergilir kepada kab/kota yang mendapat juara umum pada segala jenis lomba di PKA- 7.

Lokasi : Taman Sulthanah Safiatuddin

Waktu : 20.30 – 23.00 wib

Tanggal : 15 Agustus 2018



Kategori dan Kriteria Anugerah Budaya Pekan Kebudayaan Aceh VII

1. Penerima Anugerah Budaya adalah individu yang masih hidup atau sudah meninggal, kelompok, dan/atau lembaga baik dalam maupun luar negeri yang telah berprestasi dan memberikan kontribusi dengan dedikasi tinggi dalam bidang kebudayaan, sesuai dengan kategorisasi, kriteria, dan persyaratannya meliputi:
 - a. Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu Seni budaya;
 - b. Penggagas dan Kritikus Seni Budaya;
 - c. Budayawan;
 - d. Sastrawan;
 - e. Sejarawan;
 - f. Kolektor Benda Warisan Budaya;
 - g. Maestro Seni Tradisional;
 - h. Pencipta Lagu;
 - i. Museawan;
 - j. Koreografer;
 - k. Promotor Seni Budaya;
 - l. Tukang Ahli Seni Bangun Tradisional (Utoih dan Arsitek).
 - m. Pelaku/pelestari adat, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Aceh;
 - n. Pelaku/pelestari kuliner;
 - o. Pelaku/pelestari perobatan tradisional.



2. Jenis Anugerah Budaya

- a. Anugerah Budaya Meukuta Alam merupakan anugerah kebudayaan yang diberikan kepada laki-laki dewasa;
- b. Anugerah Budaya Tajul Alam merupakan anugerah kebudayaan yang diberikan kepada perempuan dewasa;
- c. Anugerah Budaya Perkasa Alam merupakan anugerah kebudayaan yang diberikan kepada anak-anak/remaja laki-laki;
- d. Anugerah Budaya Sri Alam merupakan anugerah kebudayaan yang diberikan kepada anak-anak/remaja perempuan;
- e. Anugerah Budaya Syah Alam merupakan anugerah kebudayaan yang diberikan kepada peserta usulan Kabupaten/Kota dan mengikuti proses seleksi, tetapi tidak mencapai meraih Anugeran Budaya Meukuta Alam atau Anugerah Budaya Tajul Alam.

3. Gelar dan Tanda Kehormatan Anugerah Budaya

1. Meukuta Alam (khusus bagi laki-laki) Tanda kehormatan tertinggi berbentuk penghargaan yang diberikan Gubernur kepada seseorang, atas dedikasinya dalam membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan baik kesenian, nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal bagi masyarakat, bangsa dan Negara dengan persyaratan dan kriteria:
 - a. Warga Negara Indonesia/Warga Negara Asing;
 - b. Memiliki dedikasi di bidang pelestarian kebudayaan Aceh;
 - c. Mendapatkan penghargaan dari pemerintah atau non pemerintah atas kiprah, prestasi, dan jasanya dalam bidang kebudayaan;
 - d. Berumur 50 tahun ke atas (sesuai bukti identitas);
 - e. Berkiprah dan berjasa besar dalam mengembangkan dan memajukan kebudayaan Aceh;
 - f. Dedikasi, prestasi, dan jasanya diakui secara luas dan berdampak positif dan membanggakan minimal pada tingkat Provinsi Aceh; dan

- g. Belum pernah menerima Anugerah Budaya Meukuta Alam.
2. Tajul Alam (Khusus bagi Perempuan) Tanda kehormatan tertinggi berbentuk penghargaan yang diberikan Gubernur kepada seseorang, atas dedikasinya dalam membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan baik kesenian, nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal bagi masyarakat, bangsa dan negara dengan persyaratan dan kriteria:
 - a. Warga Negara Indonesia/Warga Negara Asing;
 - b. Memiliki dedikasi di bidang pelestarian kebudayaan Aceh.
 - c. Mendapatkan penghargaan dan kehormatan dari pemerintah ataupun non pemerintah atas kiprah, prestasi, dan jasanya dalam bidang kebudayaan;
 - d. Berumur 50 (lima puluh) tahun ke atas (sesuai bukti identitas);
 - e. Berkiprah dan berjasa besar dalam mengembangkan dan memajukan kebudayaan Aceh;
 - f. Dedikasi, prestasi, dan jasanya diakui secara luas dan berdampak positif dan membanggakan minimal pada tingkat Provinsi Aceh; dan
 - g. Belum pernah menerima Anugerah Budaya Tajul Alam.
3. Perkasa Alam (khusus untuk anak-anak/remaja laki-laki) Anugerah Budaya ini diberikan kepada anak-anak/remaja yang berprestasi dalam bidang seni dan budaya Aceh, dengan persyaratan dan kriteria:
 - a. Warga Negara Indonesia;
 - b. Memiliki prestasi dalam bidang kebudayaan Aceh (dibuktikan dengan tanda penghargaan);
 - c. Berumur antara 12-18 tahun (sesuai bukti identitas: ijazah/KTP);
 - d. Pelaku budaya yang menekuni bidang seni dan budaya;
 - e. Kiprah dan prestasinya membanggakan Aceh, dan berdampak positif dalam mendorong motivasi orang

- lain dalam pembangunan kebudayaan Aceh dan kebudayaan Nasional;
- f. Kiprah dan prestasinya diakui secara luas minimal di Aceh.
4. Sri Alam (khusus untuk anak-anak/remaja perempuan) Anugerah Budaya ini diberikan kepada anak-anak/remaja yang berprestasi dalam bidang seni dan budaya Aceh, dengan persyaratan dan kriteria:
 - a. Warga Negara Indonesia;
 - b. Memiliki prestasi dalam bidang kebudayaan Aceh (dibuktikan dengan tanda penghargaan);
 - c. Berumur antara 12-18 tahun (sesuai bukti identitas: ijazah/KTP);
 - d. Pelaku budaya yang menekuni bidang seni dan budaya;
 - e. Kiprah dan prestasinya membanggakan Aceh, dan berdampak positif dalam mendorong motivasi orang lain dalam pembangunan kebudayaan Aceh dan kebudayaan Nasional;
 - f. Kiprah dan prestasinya diakui secara luas minimal di Aceh.
5. Anugerah Budaya Syah Alam Anugerah Budaya yang diberikan kepada para nominator calon penerima Anugerah Kebudayaan yang tidak mencapai Anugerah Budaya Meukuta Alam dan Anugerah Budaya Tajul Alam, dengan persyaratan dan kriteria:
 - a. Warga Negara Indonesia/Warga Negara Asing;
 - b. Nominator calon penerima Anugerah Budaya Meukuta Alam atau Anugerah Budaya Tajul Alam;
 - c. Mendapatkan penghargaan dan kehormatan dari pemerintah atau non pemerintah atas kiprah dan prestasinya dalam bidang kebudayaan;
 - d. Berumur 50 (lima puluh) tahun ke atas (sesuai bukti identitas);
 - e. Berkiprah dan berjasa besar dalam mengembangkan dan memajukan kebudayaan Aceh;
 - f. Dedikasi, prestasi, dan jasanya diakui secara luas dan berdampak positif serta membanggakan minimal pada tingkat Provinsi Aceh.

Touring Budaya Pra PKA VII ke Tanah Gayo

KOMUNITAS yang tergabung dalam Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI) Aceh ramaikan #Touring Budaya Pra PKA VII bersama Wakil Gubernur Aceh, Nova Iriansyah ke Bener Meriah dan Aceh Tengah, Sabtu (30/6/2018).

"Ini adalah touring ke empat kalinya IMBI Aceh ke Tanah Gayo bersama Wakil Gubernur Aceh. Misi kami membantu mempromosikan seni budaya di seluruh Aceh," kata Ketua IMBI Aceh, Iskandar Hadipriatna.

IMBI Aceh terbentuk pada 2009. Saat ini anggotanya 105 orang. Mayoritas anggota IMBI Aceh ada di Banda Aceh.

Menurut Iskandar, IMBI Aceh telah menjejaki seluruh kawasan di Provinsi Aceh. "Dalam Touring Budaya Pra PKA VII ini, kami membantu mempromosikan kegiatan budaya melalui jaringan yang dimiliki IMBI seluruh Indonesia dan dunia," ujar Iskandar yang akrab disapa Bang Nando, didampingi Humas IMBI Aceh, Zulfadli Idris.

Dalam touring budaya ini IMBI Aceh menyertakan sekitar 20 anggotanya, mengendarai

sepeda motor besar. Wakil Gubernur Aceh, Nova Iriansyah, adalah pembina sekaligus anggota IMBI Aceh. Di tingkat nasional IMBI diketuai M. Iriawan, saat ini menjabat Pj Gubernur Jawa Barat.

Humas IMBI Aceh, Zulfadli Idris menyebutkan, kegiatan IMBI melakukan promosi wisata motor besar ke Aceh. "Setiap daerah yang kita kunjungi langsung kita promosikan dalam jaringan kami di seluruh dunia," ujar Zulfadli Idris.

IMBI Aceh sedang merancang kegiatan internasional yang akan dihadiri 3.000 pemotor besar dari beberapa negara. "Rencananya kita gelar 2019 nanti. Saat ini kita sedang siapkan," lanjut Zulfadli.

Di mata penggemar motor besar dunia, Aceh termasuk salah satu daerah yang favorit. Pemotor-pemotor besar dari Asean dan Eropa acap datang ke Aceh untuk menikmati alam Aceh.

"Saat ini kami mengarahkan kegiatan di kawasan bagian tengah Aceh. Sebelumnya kami berherak di barat selatan Aceh," ujar Zulfadli.

Selama di Aceh Tengah dan



Bener Meriah, pemotor besar Aceh ini menikmati alam tanah Gayo di Tugu Radio Rimba Raya dan kawasan wisata Bur Telege Takengon.

"Tempat-tempat yang sangat menarik. Berbagai komentar positif datang dari kawan-kawan kami di luar daerah. Mereka ingin datang kemari," kata Zulfadli. Mereka juga menikmati

kopi Gayo yang memiliki aroma dan cita rasa unggul. "Tanah Gayo kawasan wisata yang sangat indah dan menenangkan," lanjut Zulfadli lagi.

Juru Bicara Pemerintah Aceh, Wiratmadinata menjelaskan, Wakil Gubernur Aceh Nova Iriansyah yang juga Ketua Umum Pekan Kebudayaan Aceh VII (PKA VII), menggelar perjalanan budaya atau #touring budaya pra PKA VII ke Bener Meriah, dan Aceh Tengah ini mengikutsertakan Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI) Provinsi Aceh.

"Perjalanan budaya ini sekaligus menyongsong pelaksanaan PKA VII. Pak Gubernur mendorong seluruh daerah di Aceh untuk menggemakan PKA. Salah satunya dengan cara seperti ini," kata Juru Bicara Pemerintah Aceh, Wiratmadinata.

Wagub Nova Iriansyah melakukan perjalanan mengendarai motor besar kesukaannya, melalui Bireuen, Bener Meriah dan Aceh Tengah. Wagub juga akan hadir acara baca puisi di Tugu Radio Rimba Raya Bener Meriah. "Pak Wagub juga baca puisi bersama-sama dengan penyair lainnya," kata Wiratmadinata.

Tugu Radio Rimba Raya terletak di Desa Rimba Raya. Radio tersebut sangat berperan pada masa agresi militer Belanda 1948-1949, dan satu-satunya radio yang menyuarakan Indonesia masih ada, untuk mematahkan klaim Belanda. (*)



Radio Rimba Raya Modal Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

PEMERINTAH Kabupaten (Pemkab) Bener Meriah menggelar acara mengenang peran dan fungsi Radio Perjuangan Rimba Raya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di saat agresi militer Belanda ke dua tahun 1948 sampai 1949 di Komplek Monumen Radio Perjuangan Rimba Raya, Rabu (4/7/2018).

Wakil Bupati Bener Meriah H. Syarkawi dalam sambutannya mengatakan Radio Rimba Raya dalam sejarah tercatat sebagai tempat pertama kali dikumandangkan tentang situasi dan status keberadaan negara Republik Indonesia.

Menurutnya, pada saat itu Presiden Soekarno dan wakilnya Muhammad Hatta sudah ditangkap oleh Belanda. Sehingga Belanda

mengklaim di pentas internasional, bahwa sepenuhnya wilayah Hindia Belanda telah kembali sebagai jajahan mereka.

Namun dengan kecerdasan strategi luar biasa Kolonel Syamaun Gaharu dan seluruh timnya pada masa itu beliau mencari tempat yang strategis untuk memancarkan siaran melalui Radio Rimba Raya kepada pihak luar bahwa Indonesia ada dan masih berdaulat.

Kemudian siaran itu ditangkap oleh Radio India dan diteruskan kepada PBB yang pada saat itu sedang melakukan konferensi sehingga klaim Belanda terbantahkan.

"Jadi begitu monumentalnya dan penting sekali, tempat ini yang harus diingat dan kenang, kita wariskan semangat itu kepada generasi. Tentu seperti kata

Soekarno, jangan sekali-kali melupakan sejarah bahwa Tanah Gayo menjadi daerah modal bagi keberadaan negara Republik Indonesia," katanya.

Di tempat yang sama Direktur Utama Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia M. Rohanudin mengatakan akan berdialog dengan

dewan pengawasan dan direksi guna komunikasi lebih lanjut dengan Bupati Bener Meriah bersama Bupati Aceh Tengah untuk merencanakan siaran RRI di tempat tersebut.

"Di Aceh tengah sudah ada RRI Takengon, maka nanti jika disetujui oleh dewan pengawas Jakarta nanti akan menjadi koordinator dan berada di atas dari pada RRI Bener Meriah yang akan kami beri nama RRI Rimba Raya," jelasnya. Rohanudin juga be-

rusahan berencana akan menyampaikan juga kepada Menteri Pertahanan dan Keamanan RI bahwa Kabupaten Bener Meriah telah menjadi sejarah. Bukan hanya bagi tanah air Indonesia, tapi juga sejarah bagi berdirinya RRI dan Forum of Indonesia.

Sebagai bukti, ada lima bahasa yaitu Belanda, Inggris, Cina, Arab dan Urdu yang disiarkan ke dunia internasional oleh Radio Rimba Raya melalui gelombang Short Wave. (*)





PKA VII Dongkrak Kunjungan Wisatawan dan Ekonomi Kreatif

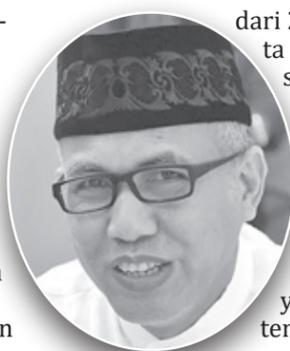
PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) ke-7 harus mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta menjadi kegiatan yang memiliki multi efek bagi perekonomian rakyat dan menjadi momentum bangkitnya industri-industri kreatif masyarakat di provinsi itu.

Hal tersebut disampaikan Wakil Gubernur Aceh Nova Iriansyah, selaku Ketua Umum Panitia Pelaksana PKA VII Tahun 2018.

"PKA diharapkan menjadi kegiatan yang mampu

mendongkrak kunjungan wisatawan serta menjadi momentum bagi sektor ekonomi rakyat, terutama ekonomi kreatif. Karenanya, kita mengundang sebanyak-banyaknya partisipan untuk turut memeriahkan PKA 7 ini," kata Wagub.

Nova menambahkan, PKA VII tak hanya diikuti peserta



Nova Iriansyah
Ketua Umum

dari 23 kabupaten/kota se-Aceh, namun sejumlah provinsi dan negara-negara Islam serta beberapa negara ASEAN juga telah berkomitmen untuk turut memeriahkan kegiatan yang mengangkat tema 'Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat' ini.

Wagub juga mengungkapkan, PKA 7 yang berlangsung pada

5-15 Agustus 2018, akan dihadiri oleh 35 ribu peserta dan dibuka secara resmi oleh Presiden RI Joko Widodo, di Stadion Harapan Bangsa, Lhoong Raya.

"Ada hasil nyata tapi tidak instan yang kita dapatkan dalam setiap gelaran PKA. Jadi, yang kita dapat dari PKA 7 adalah manfaat atau benefit bukan keuntungan atau provit. Meski ada output yang didapatkan masyarakat saat PKA berlangsung tapi kita juga menargetkan keuntungan jangka panjang," imbuh Nova.

Sejumlah kegiatan akan mengisi PKA 7, diantaranya pawai budaya, pameran kebudayaan, sejarah, kuliner, produk kreatif, dan bisnis kepariwisataan serta festival seni dan budaya dan lomba atraksi budaya.

Selain itu, PKA 7 juga akan diisi dengan seminar kebudayaan kemaritiman serta pemberian anugerah budaya untuk mengapresiasi masyarakat Aceh yang telah berkontribusi melestarikan kebudayaan Aceh.

Untuk menyukseskan kegiatan ini, Wagub Nova Iriansyah mengimbau seluruh masyarakat dan awak media untuk mempromosikan PKA 7.

"Ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengangkat kebudayaan Aceh agar dikenal oleh masyarakat luas. Karenanya, semua pihak harus terlibat aktif mendukung dan menyukseskan PKA 7 termasuk awak media. Info terbaru terkait perkembangan tahapan event ini tentu akan kami sampaikan secara periodik kepada teman-teman media," pungkas Wakil Gubernur Aceh. (*)

Kabupaten/Kota Diminta Promosikan PKA VII

WAKIL Gubernur (Wagub) Aceh Nova Iriansyah, menyerukan kepada seluruh kabupaten/kota dalam wilayah provinsi ini yang menjadi peserta Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII agar mulai mempublikasikan kegiatan tersebut di masing-masing daerahnya.

"Mari kita gemakan PKA ini bersama-sama. Ini sebuah even yang menjadi daya tarik Aceh, karena akan disuguhkan aneka atraksi seni budaya dari seluruh Aceh," kata Nova Iriansyah yang juga Ketua Umum Panitia PKA VII, di Banda Aceh, Minggu (24/6) malam.

Masing-masing daerah ten-

tu membawa materi unggulan yang akan dipertunjukkan di arena PKA.

"Silakan dipublikasikan, sehingga rakyat tahu apa saja yang jadi unggulan masing-masing daerah," ujarnya.

Peserta PKA VII selain melibatkan seluruh Aceh juga menyertakan peserta dari mancanegara. Interaksi seni budaya mancanegara tersebut diharapkan memberi warna lain dari pelaksanaan even PKA kali ini.

PKA VII dihelat selama 10 hari, mulai 5 Agustus sampai 10 Agustus 2018 di Banda Aceh. Penyelenggaraan PKA VII, menurut Wagub, juga akan

memberi dampak ekonomi kepada masyarakat.

"Seluruh masyarakat akan dilibatkan dan mendapat manfaatnya secara ekonomi. Saya sudah minta agar dihitung detil, dampak ekonomi yang ditimbulkannya, baik bidang transportasi, penginapan masyarakat atau home stay, kuliner, dan jasa lainnya.

"Diperkirakan akan ada 30 ribu pengunjung, andai mereka membelajakan 1 juta rupiah saja sehari, berapa banyak dampak ekonominya. Ini baru perhitungan kasar, nanti kita akan detilkan hitung-hitungannya," demikian Wagub Nova Iriansyah. (*)

PKA VII, Pekan Kebudayaan Aceh Terbesar

PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) VII yang digelar pada 5 - 15 Agustus 2018 mendatang akan tampil spektakuler, baik dari keterlibatan peserta maupun atraksi kegiatan.

Plt Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Amiruddin, memaparkan, PKA VII menyuguhkan 56 rangkaian atraksi seni dan budaya yang dikemas dalam tujuh kegiatan utama. "Ini merupakan jumlah kegiatan terbanyak dan bakal jadi pelaksanaan terbesar selama berlangsungnya PKA," kata Amiruddin.

Salah satu hal menarik lainnya, kata dia, PKA kali ini tidak hanya berpusat di Taman Sulthanah Safiatuddin. Tetapi secara keseluruhan event ini diselenggarakan di 16 lokasi berbeda di Kota Banda Aceh.

Kegiatan PKA VII setidaknya diikuti oleh 7.447 peserta perwakilan 23 kabupaten/kota se-Aceh. Jumlah pesertanya akan terus bertambah yang merupakan utusan dari berbagai provinsi, negara sahabat (ASEAN), dan undangan dari luar negeri.

"Yang sudah konfirmasi, akan hadir kontingen dari Yogyakarta dan Padang, dan Brunei Darussalam dari ASEAN."

Seremoni pembukaan di Stadion Harapan Bangsa, sebut Amiruddin, merupakan agenda yang wajib ditunggu. Pada helatan yang akan dibuka oleh Presiden RI ini, akan menampilkan tari kolosal Aceh Lhee Sago dengan melibatkan 1.000 penari dan pertunjukan video mapping tentang peradaban Aceh, pertunjukan tari guel dan

rapai pase.

"Upacara Pembukaan akan dihadiri oleh sekitar 35 ribu tamu undangan dan masyarakat umum," sebutnya.

Amiruddin mengharapkan semua warga Aceh di mana pun berdomisili, agar mempromosikan PKA VII sehingga akan banyak turis yang berkunjung ke Aceh nantinya. Karena salah satu tujuan pelaksanaan event ini sejak 1958 adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Aceh.

"Pelaksanaan PKA ini harus mampu mendongkrak perekonomian masyarakat Aceh," kata Nova Iriansyah, Ketua Panitia PKA VII.

Selain pemerintah, Nova juga sangat mengharapakan peran pihak swasta untuk menyukseskan pelaksanaan PKA VII. (*)

PKL Diperbolehkan Mencari Nafkah di Expo PKA VII

PARA Pedagang Kaki Lima (PKL) tetap akan diperbolehkan mencari nafkah dengan berdagang di lokasi Aceh Expo pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII, namun akan ditata dengan rapi.

Hal itu dikatakan Wakil Gubernur Aceh Nova Iriansyah memimpin rapat Persiapan Aceh Expo pada Pekan Kebudayaan Aceh VII di Ruang Potensi Daerah, Kantor Gubernur Aceh, Selasa (26/6).

Rapat ini digelar guna berkoordinasi dengan instansi terkait untuk memastikan ketertiban PKL dan berbagai hal teknis lainnya. PKA 2018, lanjut Wagub, akan dilaksanakan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya di mana akan lebih meriah dan semarak. Hal itu karena para peserta yang hadir tidak hanya dari daerah lain di Indonesia tapi juga dari luar negeri.

Untuk itu, Nova meminta agar segala persiapan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh panitia dan stakeholder terkait. Untuk memaksimalkan promosi, Wagub juga mengimbau dilakukannya promosi pelaksanaan PKA sejak sekarang agar informasi PKA tersebar ke seluruh Aceh.

Expo dijadwalkan berlangsung di Lapangan Blang Padang selama 10 hari sejak 4 sampai 13 Agustus 2018. Kelengkapan fasilitas di lokasi expo juga menjadi pembahasan dalam rapat.

Wagub meminta di lokasi expo harus terjamin ketersediaan listrik, kamar mandi, ambulans, mobil pemadam, mushalla, dan tenaga pengamanan.

PKA 2018 diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta menjadi kegiatan yang memiliki multi efek bagi perekonomian rakyat dan menjadi momentum bangkitnya industri-industri kreatif masyarakat.

Sejumlah kegiatan yang akan mengisi PKA ke-7 ini di antaranya pawai budaya, pameran kebudayaan, sejarah, kuliner, produk kreatif, dan bisnis kepariwisataan serta festival seni dan budaya serta lomba atraksi budaya.

Selain itu juga akan diisi dengan seminar kebudayaan kemaritiman serta pemberian anugerah budaya untuk mengapresiasi masyarakat Aceh yang telah berkontribusi melestarikan kebudayaan Aceh. (*)

Suguhkan Puluhan 56 Atraksi Seni Budaya



PEKAN Kebudayaan Aceh (PKA) VII akan digelar 5-15 Agustus mendatang di Banda Aceh. Berbagai persiapan dan rangkaian acara untuk memeriahkan kegiatan empat tahunan ini mulai dilakukan.

Plt Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Amiruddin, mengatakan, PKA ketujuh kali ini akan dihelat secara spektakuler. "Baik dari keterlibatan peserta maupun atraksi budaya yang akan disuguhkan," kata

Amiruddin.

Dia juga menyebutkan, PKA VII tahun 2018 ini akan menyuguhkan 56 rangkaian atraksi seni dan budaya yang dikemas dalam tujuh kegiatan utama.

"Ini merupakan jumlah kegiatan terbanyak dan bakal jadi pelaksanaan terbesar selama berlangsungnya PKA," katanya.

Salah satu hal menarik lainnya, kata Amiruddin, PKA kali ini tidak hanya berpusat

di Taman Sulthanah Safiatuddin. Tetapi secara keseluruhan akan diselenggarakan di 16 lokasi berbeda di Banda Aceh.

Menurut Amiruddin, PKA kali ini setidaknya akan diikuti oleh 7.447 peserta perwakilan 23 kabupaten/kota di Aceh.

Jumlah peserta akan terus bertambah yang merupakan utusan dari berbagai provinsi, negara sahabat, dan undangan dari luar negeri. (*)

Museum Tsunami Tampilkan Kearifan Lokal “Smong” di PKA VII

MUSEUM Tsunami Aceh mengekspresikan kearifan lokal “smong” dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII, yang akan disampaikan dalam bentuk pertunjukan tradisi lisan.

“Kita angkat kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi kesiapan bencana. Salah satunya tradisi lisan Smong dari Simeulue,” kata Kepala Museum Tsunami, Hafnidar SS M.Hum, di Banda Aceh.

Museum Tsunami salah satu tempat pameran yang sangat diandalkan dalam PKA VII, yang akan dihadiri delegasi seni dalam dan luar negeri. Pengelola museum menampilkan pesan-pesan kearifan lokal itu dalam bentuk seni pertunjukan.

“Selain itu, juga kita pameran koleksi-koleksi terkait dengan peristiwa tsunami baik dalam bentuk audio visual maupun kebendaan,” ujar Hafni.

Ia mengharapkan masyarakat luas bisa menyaksikan koleksi-koleksi Museum Tsunami itu dan menarik pelajaran dari peristiwa tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 silam.

Hafni juga akan mengumpulkan kembali lukisan-lukisan karya pelukis Aceh korban tsunami yang berkisah tentang tsunami. Lukisan tersebut pernah dipamerkan di museum itu pada 2009 silam. “Kita akan tata kembali, sehingga semua koleksi museum bisa dipamerkan ke publik,” demikian Hafnidar. (*)



Pembukaan PKA VII Dilengkapi Teknologi Video Mapping

PEMBUKAAN Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) VII akan dilengkapi dengan teknologi “video mapping.” Ini antara lain yang membedakan dengan PKA -PKA sebelumnya.

Ketua Umum PKA VII yang juga Plt Gubernur Aceh, Nova Iriansyah mengatakan, di Banda Aceh. Teknologi “video mapping” berkembang pesat di Inggris dan sejumlah negara Eropa.

Saat ini sejumlah pertunjukan di kota-kota besar dunia lazim menggunakan teknologi tersebut. “Video mapping” menggunakan teknik pencahayaan dan proyeksi yang melahirkan ilusi optis yang sangat fantastis. Video Mapping adalah bagian dari evolusi seni visual. Sebagai manifestasi pencitraan seni visual dan teknologi.

“Kebudayaan bukan hanya yang ‘old’ atau yang klasik saja,

melainkan juga yang terkini. PKA VII ini akan menyerap teknologi itu sebagai bagian dari perkembangan kita,” kata Nova Iriansyah didampingi juru bicara Pemerintah Aceh Wiratmadinata.

Ia juga mengingatkan bahwa kebudayaan manusia tererantang dari masa lalu sampai ke masa depan. “Masa depan adalah teknologi yang sekarang begitu pesatnya berkembang. Nanti kita harapkan bisa terangkum dengan baik PKA ini. Kita sedang persiapan semuanya,” ujar Nova.

Selain itu PKA VII ini juga akan mengikutsertakan peserta dari mancanegara. Delegasi-delegasi budaya luar negeri sudah menyatakan hadir antara lain Jepang, India dan negara-negara Asean.

“Kita undang sebanyak mungkin delegasi asing. PKA ini juga forum dialog budaya internasional,” sebut Nova Iriansyah. (*)

“Panggung Kearsipan dan Literasi” Akan Hadir di PKA VII

DINAS Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, akan memamerkan sejumlah koleksi arsip dalam Pekan Kebudayaan Aceh VII (PKA VII) dan menyelenggarakan “Panggung Kearsipan dan Literasi” yang diisi pertunjukan musikalisasi puisi, workshop musikalisasi puisi, baca puisi dan pentas sastra lainnya.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dr. Wildan, M.Pd mengatakan hal itu di Banda Aceh.

Semua kegiatan tersebut dipusatkan di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Lampineung, Banda Aceh.

“Kami ingin memberikan pola penyajian yang lain dari PKA sebelumnya. Kami akan ramaikan dengan panggung pertunjukan sastra,” ujar Dr. Wildan.

Workshop musikalisasi puisi bekerjasama dengan Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia, pesertanya, siswa sekolah menengah dan mahasiswa.

Ia juga menyebutkan, akan mengundang penyair dan seniman untuk mengisi panggung literasi itu, serta dihadiri para pelajar dan umum.

“Kami juga menyelenggarakan pemutaran film dokumenter,” lanjut Wildan yang belum lama dilantik sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Beberapa dokumen kearsipan yang dipamerkan nanti, antara lain “Piagam Blang Padang,” Tanggal 21 Desember 1963, Surat Pengangkatan Daud Beureueh sebagai Gubernur Militer Aceh dan Tanah Karo” dan Piagam Gubernur Jenderal Hindia Belanda berkedudukan di Batavia yang diberikan kepada Malim Aman Pinter, Reje Cik Gerpa Samarkilang (sekarang Kabupaten Bener Meriah).

Piagam tersebut tertanggal 25 Agustus 1938. “Kami akan pameran banyak arsip menyangkut sejarah Aceh,” demikian Dr. Wildan. (*)

Museum Aceh Pamerkan “Keureusang” di PKA VII

MUSEUM Aceh akan mengeluarkan salah satu koleksi unggulannya dalam pameran Pekan Kebudayaan Aceh VII (PKA VII) tahun 2018.

Koleksi “masterpeace” itu berupa perhiasan dada terbuat dari emas bertahta 102 butir berlian dan permata, yang disebut “keureusang” atau “bross”. Biasa disematkan di baju perempuan bangsawan Aceh.

Kepala Museum Aceh, Dra. Junaidah Hasnawati, didampingi Kepala Museum Tsunami, Hafnidar SS, M.Hum, mengungkapkan hal itu di Banda Aceh.

“Diantara koleksi Museum Aceh yang ditampilkan adalah benda budaya berupa ‘keureusang’ memiliki keunikan dan nilai sejarah tinggi,” kata Junaidah.

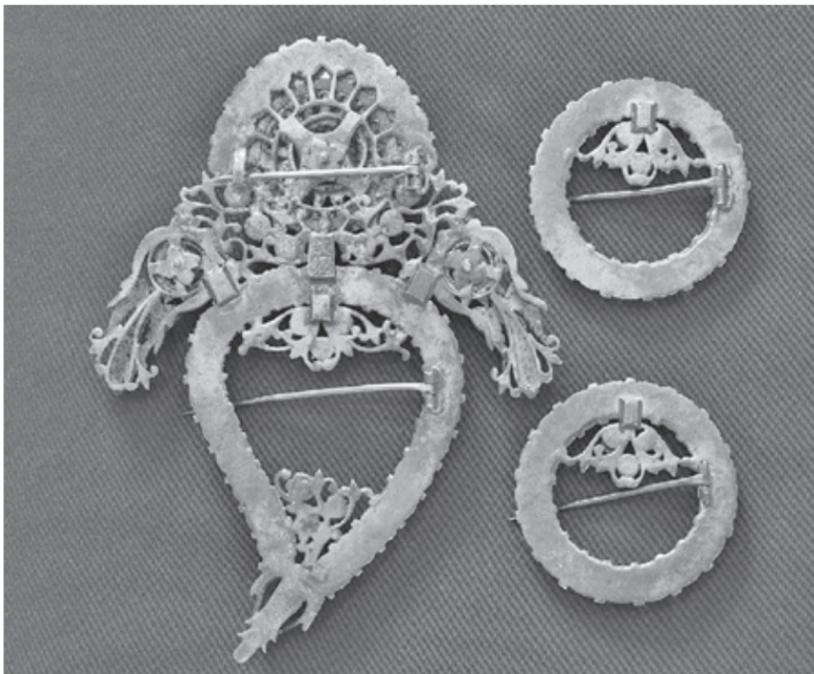
“Keureusang” berbentuk lingkaran

hati atau ‘love’ dengan hisan intan permata. Junaidah mengatakan, wanita-wanita bangsawan Aceh menggunakan hiasan tersebut sebagai asesoris.

Junaidah meminta pengamanan khusus pada saat “keureusang” dipamerkan, mengingat nilai tinggi benda tersebut. “Harus ada pengamanan khusus, sebab ini benda sangat tinggi nilainya secara budaya dan ekonomi,” kata Junaidah.

Koleksi lain yang ikut dipamerkan nanti adalah “Subang Bungong Mata Uroe” dan beberapa jenis subang atau anting.

Sesuai namanya, “Subang Bungong Mata Uroe” berbentuk bunga matahari, terbuat dari emas dan permata. Bagian atas subang disebut “Sigeude Subang” dan dilengkapi ukiran ena belas helai kelopak bunga. (*)



PKA Dari Masa ke Masa

BEDA periode, beda pula latar belakang, format, dan rangkaian kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Berikut rangkuman sejarah sejak pelaksanaan PKA pertama hingga yang terakhir.

PKA I - 1958

Satu tahun sebelum digelar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) untuk pertama kalinya, pada tahun 1957, terbentuk Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) yang diketuai Mayor T Hamzah. Lembaga ini kemudian mempersiapkan pelaksanaan PKA-1 tahun 1958.

Helatan yang digelar di Gedung Balai Teuku Umar Kutara pada 12 - 23 Agustus 1958 ini mengambil tema "Adat bak Poteumeurohom, Hukum bak Syiah Kuala". Nilai-nilai kebudayaan Aceh yang mengalami degradasi dari masa ke masa, digali dan diangkat kembali dalam pegelaran PKA pertama.

Piagam Blangpadang. Pelaksanaan PKA-1 bertujuan merumuskan kembali pengembangan pembangunan Aceh yang berlandaskan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh. Satu hasil penting dari hajatan PKA-2 lahirnya "Piagam Blangpadang". Isinya antara lain menghidupkan kembali adat-istiadat dan kebudayaan Aceh dalam setiap gerak pembangunan Aceh dan masyarakatnya. Implementasi "Piagam Blangpadang" terus ditindaklanjuti hingga 14 tahun kemudian yang ditandai dengan penyelenggaraan PKA-2.

PKA II - 1972

Hajatan PKA-1 berhasil mewujudkan cita-cita rakyat Aceh di bidang pendidikan dengan dibuatnya simbol Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam di Banda Aceh. Sehingga menarik simpati mas-

yarakat dan tokoh Aceh untuk menyukseskan PKA selanjutnya. PKA-2 berlangsung pada 20 Agustus - 2 September 1972.

Sejumlah nama besar berperan dalam pelaksanaannya, seperti A Muzakir Walad (Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh), Mayjen Aang Hanafi (Pangdam I Iskandar Muda), Marzuki Nyakman (Wakil Gubernur), Brigjen A Rivai Harahap (Kepala Staf Kodam I) dan Prof. A. Madjid Ibrahim, Rektor Universitas Syiah Kuala saat itu.

PKA kedua digelar sebagai upaya memelihara dan meningkatkan ketahanan nasional yang meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, hankam, dan agama (Ipoleksosbutmilag). Selain itu, PKA 1972 juga upaya membuka isolasi dan ketinggalan daerah Aceh di segala bidang, terutama prasarana fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Kali ini, rangkaian dikemas berbeda dari sebelumnya. Di antaranya pameran kebudayaan, pawai kebudayaan, seminar kebudayaan, pertunjukan adat, pentas kesenian, perlombaan rakyat dan kunjungan wisata.

PKA III - 1988

Enam belas tahun kemudian digelar PKA-3, tepatnya pada 1988, di Lapangan Blangpadang, Banda Aceh. Helatan periode ini menguatkan kembali nilai-nilai agama, tradisi, ideologi, ekonomi, hankam, dan sosial budaya masyarakat Aceh. Sederet topik terkait nilai-nilai tersebut didiskusikan dalam seminar budaya dengan tema "Wajah Rakyat Aceh dalam Lintasan Sejarah", "Hari Depan Kebudayaan Aceh", "Identitas Kesenian Aceh di Tengah Pengembangan Budaya Modern" dan "Peranan Sastra Aceh dalam Sastra Indonesia", dan lainnya.



Atraksi seni dan budaya pun bertambah banyak pada PKA-3. Setidaknya mampu menampilkan lebih dari 80 tarian tradisional dan kreasi baru. Produk-produk budaya yang terancam hilang dihidupkan kembali. Bahkan pada tahun-tahun selepas pelaksanaan PKA ketiga, geliat kesusastraan Aceh mulai bangkit.

PKA IV - 2004

Lama menanti, masyarakat Aceh dapat kembali menikmati meriahnya PKA-4 pada 19 - 28 Agustus 2004. Hajatan periode ini juga menandakan penetapan Taman Sulthannah Safiatuddin, Banda Aceh, sebagai venue utama pelaksanaan PKA.

Jauh hari sebelum event, sejumlah miniatur budaya Aceh dibangun di taman itu, seperti membuat anjungan dari masing-masing kabupaten/kota di Aceh.

PKA keempat menghadir-

kan berbagai kegiatan baik berupa seminar maupun non seminar. Misalnya atraksi budaya, pasar seni, pameran buku, pawai budaya, dan kenduri massal. Helatan tahun ini berlangsung meriah dan cukup menarik antusiasme masyarakat Aceh untuk menyaksikannya.

PKA V - 2009

Pelaksanaan PKA-5 menjadi titik kebangkitan kembali masyarakat Aceh setelah dilanda gempa dan tsunami dahsyat pada 26 Desember 2004. Terlebih Aceh sudah menandatangani perjanjian damai RI dan GAM pada 2005. Karena itu, PKA periode ini mengangkat tema "Satukan Langkah, Bangun Aceh dengan Tamaddun". Kegiatannya antara lain parade budaya, gebyar seni, seminar budaya, aneka lomba permainan rakyat, dan expo.

PKA-5 digelar pada 2 - 11 Agustus 2009 di Taman Sulthannah Safiatuddin. Helatan kali ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan apresiasi masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya Aceh yang islami, melestarikan keragaman budaya dalam memperkokoh kedamaian yang abadi di Aceh, meningkatkan peran serta masyarakat sekaligus mempromosikan adat dan produk budaya maupun pariwisata Aceh.

PKA VI - 2013

Mengangkat tema "Aceh Satu Bersama", PKA-6 diselenggarakan pada 20-29 September 2013 di Taman Sulthannah Safiatuddin. Helatan kali ini ingin membentuk kepribadian masyarakat Aceh yang lebih berbudaya, juga untuk menumbuhkan pemahaman, pengamatan, dan pelestarian nilai budaya daerah yang lebih luhur dan beradab untuk mengangkat harkat dan martabat manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Selain itu, PKA keenam dijadikan ajang mempromosikan adat budaya, produk budaya serta pariwisata Aceh sehingga menjadi perekat keragaman budaya bagi masyarakat Aceh.

PKA-6 diisi dengan kegiatan pawai budaya, pameran, anugerah budaya, gebyar seni, temu budaya, lomba permainan rakyat, Aceh satu dalam sejarah, dan atraksi budaya.

Dengan serangkaian kegiatan tersebut dalam PKA ini, masyarakat Aceh diharapkan dapat meningkatkan peran serta mereka dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, sebagai saringan terhadap penetrasi budaya luar yang tidak sesuai.

Selain itu juga menjadi motivasi dan daya cipta bagi para semiman, budayawan dan masyarakat; menguatnya perhatian pemerintah dalam pengembangan kebudayaan Aceh; dan meningkatnya arus kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. (*)



Kominfo Siapkan Aturan Denda Pembiaran Hoaks

KEMENTERIAN Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengaku tengah menyiapkan dua langkah utama dalam menghadapi penyebaran berita palsu (hoaks) di media sosial jelang Pemilu Presiden mendatang.

“Pendekatannya selalu dua, pertama meningkatkan literasi masyarakat agar bagaimana di depan ponsel itu, dalam berinteraksi di media sosial, jangan seperti Tuhan. Kita bicara langsung seperti ini ada batasnya, ada etikanya. Di depan ponsel sendiri, mereka bisa berpikir seperti Tuhan, apa yang tidak bisa dilakukan di dunia nyata ia lakukan dengan ponsel,” jelas Menkominfo Rudiantara.

Langkah kedua adalah menyiapkan aturan untuk memberi denda kepada penyedia layanan media sosial terkait konten hoaks dan konten lainnya yang berpotensi memecah belah bangsa.

“Sedang disiapkan juga penalti Rupiah kepada platform yang melakukan pembiaran terhadap hoaks dan konten yang bisa memecah belah bangsa. Sejalan dengan ini pemblokiran juga tetap jalan terus,” tegasnya.

Optimalkan Teknologi

Lebih lanjut Rudiantara mengajak jajaran Kepolisian RI untuk memaksimalkan perkembangan teknologi sebagai alat yang dapat memberi nilai tambah.

“Kita lihat bahwa perubahan di dunia benar-benar di-drive oleh teknologi, terutama teknologi digital. Strateginya cuma satu, bagaimana kita memaksimalkan karena ini suatu yang ngga bisa dihindari. Gunakan sebagai nilai tambah, banyak yang bisa diubah pada proses bisnis layanan di Kepolisian,” jelasnya.

Dikatakannya, perubahan proses bisnis merupakan poin utama dalam pemanfaatan teknologi. “Teknologi sebagai enabler, tapi prosesnya yang berubah. Yang membuatnya menjadi nilai tambah adalah pola pikir kita, mindset kita. Dampaknya ke polisi juga, teman-teman sangat sering berinteraksi dengan masalah sosial, masalah kemasyarakatan, kejahatan. Saya bangga POLRI bisa cepat adaptasi dengan mengubah proses bisnisnya, dengan adanya Direktorat Cyber Crime,” katanya.

Semua perkembangan teknologi saat ini juga mengakibatkan cara kerja Kepolisian harus



berubah. “Contoh taksi berbasis aplikasi online. Kalau ada tindakan kriminal di jalan, biasanya saksinya yang ditanya, mobilnya yang jadi alat bukti. Sekarang bagaimana Polisi bekerja sama dengan platform, karena semua jejak digital dari transaksi itu ada di platform,” papar Menteri Rudiantara.

Rudiantara juga menjelaskan beberapa contoh pemanfaatan teknologi oleh kepolisian dari berbagai negara, di antaranya internet of things untuk pemantauan lalu lintas, kecerdasan buatan (AI) untuk pelayanan, serta sistem Digital Police di Shenzhen, Republik Rakyat Tiongkok, yang memungkinkan polisi dapat mengidentifikasi

pengendara yang tidak mematuhi aturan lalu lintas melalui facial recognition pada CCTV.

“Negara lain sudah ada polisi yang digital. Cikal bakal masa depan dari layanan polisi adalah digital police. Contohnya di Shenzhen. Pelayanan masyarakat juga bisa gunakan AI, pake chatbot, dijawab teks,” tukasnya. (*)

Enam Hal ini Haram Dilakukan ASN di Medsos

BADAN Kepegawaian Negara (BKN) menegaskan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) diminta menjalankan fungsinya sebagai perekat dan pemersatu bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN.

Untuk membanting penyebaran berita palsu (hoaks) dan ujaran kebencian bermuatan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang berpotensi sebagai sumber perpecahan

bangsa, BKN melayangkan imbauan bagi Pejabat Pembina Kepegawaian (PPK) Instansi Pusat dan Daerah untuk melarang ASN di lingkungannya menyampaikan dan menyebarkan berita berisi ujaran kebencian perihal SARA, serta mengarahkan ASN agar tetap menjaga integritas, loyalitas, dan berpegang pada empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

“BKN telah menerima pengaduan dari masyarakat atas keterlibatan ASN dalam ragam aktivitas ujaran kebencian yang turut memperkeruh situasi bangsa. ASN yang terbukti menyebarkan ujaran kebencian dan berita palsu masuk dalam kategori pelanggaran disiplin,” kata Kepala Biro Hubungan Masyarakat BKN Mohammad Ridwan dalam siaran pers yang dirilis di Jakarta.

Adapun bentuk aktivitas ujaran kebencian yang masuk dalam kategori pelanggaran disiplin sebagai berikut:

1. Menyampaikan pendapat baik lisan maupun tertulis lewat media sosial yang bermuatan

1. Menyampaikan pendapat baik lisan maupun tertulis lewat media sosial yang mengandung ujaran kebencian terhadap salah satu suku, agama, ras, dan antargolongan.
2. Menyampaikan pendapat baik lisan maupun tertulis lewat media sosial yang mengandung ujaran kebencian terhadap salah satu suku, agama, ras, dan antargolongan.
3. Menyebarkan pendapat yang bermuatan ujaran kebencian (pada poin 1 dan 2) melalui media sosial (share, broadcast, upload, retweet, repost instagram dan sejenisnya).
4. Mengadakan kegiatan yang mengarah pada perbuatan menghina, menghasut, memprovokasi, dan membenci Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan Pemerintah.
5. Mengikuti atau menghadiri kegiatan yang mengarah pada perbuatan menghina, menghasut, memprovokasi, dan membenci

Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan Pemerintah.

6. Menanggapi atau mendukung sebagai tanda setuju pendapat sebagaimana pada poin 1 dan 2 dengan memberikan likes, dislike, love, retweet, atau comment di media sosial.

Bagi ASN yang terbukti melakukan pelanggaran pada poin 1 sampai 4 dijatuhi hukuman disiplin berat dan ASN yang melakukan pelanggaran pada poin 5 dan 6 dijatuhi hukuman disiplin sedang atau ringan.

“Penjatuhan hukuman disiplin itu dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang dan dampak perbuatan yang dilakukan oleh ASN tersebut,” kata Ridwan seraya menyebutkan bahwa PPK Instansi wajib menjatuhkan hukuman disiplin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan bagi ASN yang terbukti melakukan pelanggaran tersebut. (*)





Aceh Hebat dengan Adat Budaya Bersyariat



PEKAN KEBUDAYAAN ACEH 7

Mempersembahkan



ACEH EXPO+
56 Rangkaian Acara



16 Lokasi Acara



7.447 Peserta dari 23 Kab/Kota

Rangkaian Eksepsi Budaya, Sejarah dan Kuliner
Pagelaran Seni Tradisi dan Kontemporer Ragam Lomba dan Atraksi
Budaya Anugerah Budaya Seminar & Pertemuan Bisnis

Pastikan Anda Hadir

5-15
AGUSTUS 2018
TAMAN SULTHANAH SAFIATUDDIN
BANDA ACEH

Ikuti infonya di:
www.pka-7.com

